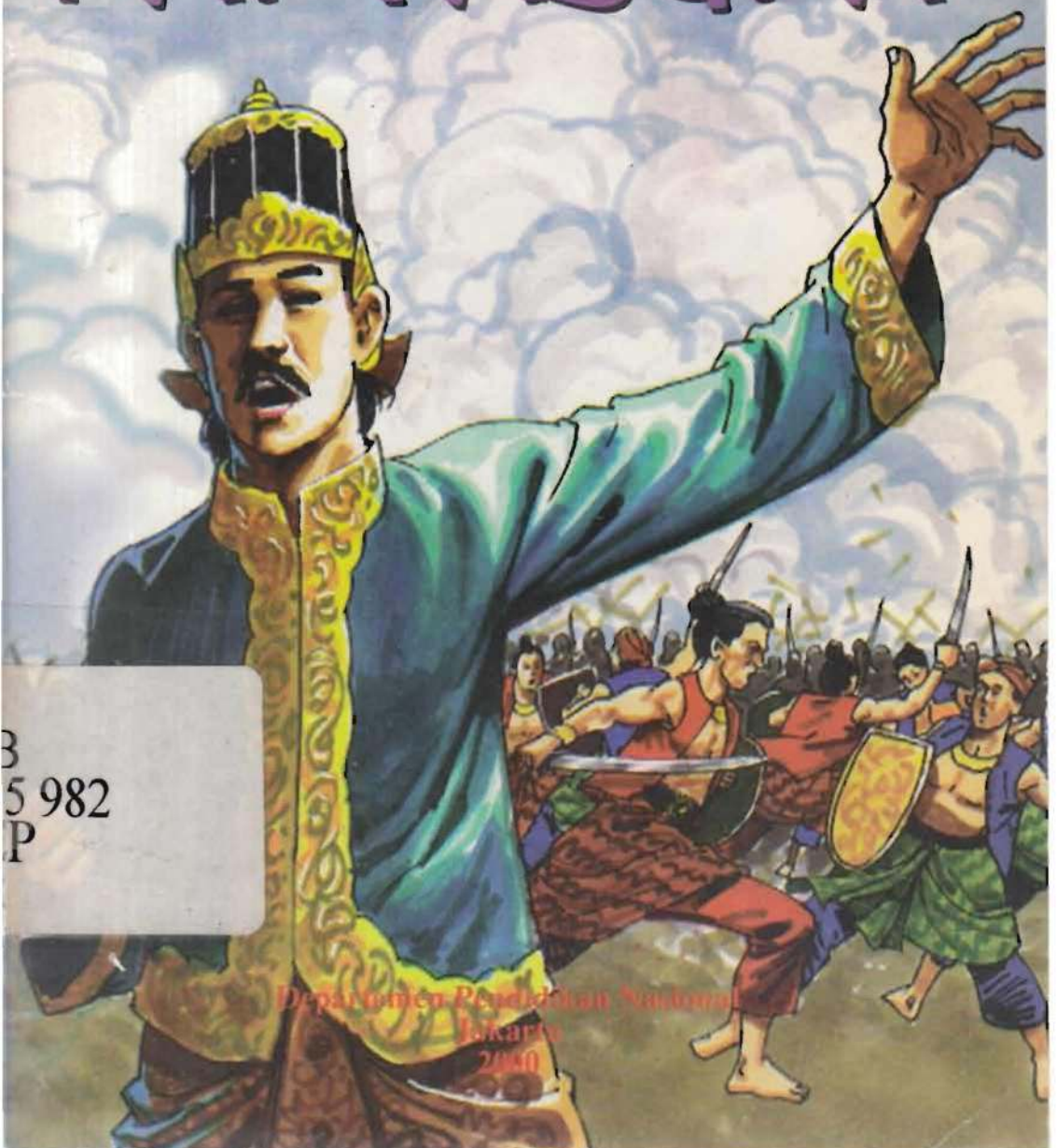
# KARTASURA



B
5 982
P

Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000

# KARTASURA

BACAAN SLTP

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# KARTASURA

**Diceritakan kembali oleh**
**Lustantini Septiningsih**

00002534

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA**
**TAHUN 1999/2000**
**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

| No. Kasifikasi | No Induk : 0528 |
| --- | --- |
| PB 398.2 SEP | Tgl. : 20-6-2000 |
| | Ttd. : Ida |

ISBN 979-459-036-2

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

# KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, upaya pelestarian yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita rakyat yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang me-

ngandung nilai luhur dan jiwa serta semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh generasi muda, terutama anak-anak, agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Kartasura* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1987 dengan judul *Babad Kartasura 1* dan *Babad Kartasura 2* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Lustantini Septiningsih.

Kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum. (Pemimpin Bagian Proyek), Budiono Isas, S.Pd. (Sekretaris Bagian Proyek), Hartatik (Bendahara Bagian Proyek), serta Sunarto Rudy, Budiyono, Rahmanto, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. Haryanto sebagai penyunting dan Sdr. Armin Tanjung sebagai pewajah kulit dan ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

**Dr. Hasan Alwi**

# UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Kartasura* bersumber dari *Babad Kartasura 1* dan *Babad Kartasura 2*. *Babad Kartasura 1* dan *Babad Kartasura 2* merupakan salah satu karya sastra daerah yang berbahasa Jawa. Babad Kartasura itu dialihaksarakan oleh Moelyono Sastronaryatmo.

Cerita ini dapat diselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Drs. Adi Sunaryo, M.Hum., Kepala Bidang Pengembangan, dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Jakarta, Agustus 1999 Penulis

## DAFTAR ISI

**Kata Pengantar** . . . . . v
**Ucapan Terima Kasih** . . . . . vii
**Daftar Isi** . . . . . viii

1. Penobatan Raja . . . . . 1
2. Raja Menyatakan Perang . . . . . 8
3. Amangkurat Mas Meninggalkan Kartasura . . 16
4. Amangkurat Mas Dikejar-kejar . . . . . 25
5. Pakubuwana Kehilangan Prajurit Andalan . . 34
6. Pakubuwana Menghadapi Kartasari . . . . . 44
7. Hukuman Untuk Penguasa Kartasari . . . . . 56

# 1. PENOBATAN RAJA

Tersebutlah suatu kerajaan di tanah Jawa yang bernama Kerajaan Mataram. Saat itu ibu kota Kerajaan Mataram telah berpindah ke Kartasura. Raja yang sedang berkuasa saat itu adalah Amangkurat Mas (Amangkurat III) atau nama lengkapnya **Sri Paduka Kangjeng Susuhunan Amangkurat Mas.** Amangkurat Mas mempunyai paman yang bernama Pangeran Puger. Ayah Amangkurat Mas (Amangkurat II) adalah kakak Pangeran Puger lain ibu.

Sudah lama Pangeran Puger meninggalkan Kartasura untuk mengembara. Tujuannya untuk memperluas daerah kekuasaan. Negeri Semarang adalah negeri yang dapat ia kuasai. Penduduk negeri Semarang dapat menerima kehadirannya sebagai penguasa karena ia dikenal sebagai pangeran yang baik. Ia suka menolong penduduk yang tertimpa kesusahan. Ia juga suka bergaul dengan siapa saja.

Sebagai raja, Amangkurat Mas tidak dekat dengan rakyat. Karena itu, Pangeran Puger yang merasa ikut memiliki kerajaan Kartasura merasa terusik hatinya. Untuk itu, dipanggilnya para punggawa dan pa-

ra prajurit, termasuk Tumenggung Sumadirja, supaya menghadapnya.

"Saya memanggil kalian ke sini karena ada persoalan yang ingin saya sampaikan. Persoalan ini sangat penting untuk cepat diselesaikan."

"Baik. Apa yang ingin Pangeran sampaikan kepada kami?" tanya Tumenggung Sumadirja yang mewakili para punggawa dan prajurit.

"Apakah kalian sudah mengetahui bahwa Kartasura sekarang diperintah oleh Susuhunan Amangkurat Mas? Menurut laporan, beliau kurang memperhatikan rakyatnya. Saya tidak suka raja yang demikian itu."

"Benar, Pangeran. Pangeranlah yang lebih pantas memimpin Kartasura daripada Amangkurat Mas. Susuhunan Amangkurat juga lebih senang bermusuhan dengan Kompeni dan membela Untung Surapati daripada memikirkan kesejahteraan rakyat Mataram," kata Tumenggung Sumadirja.

"Begitukah?" tanya Pangeran Puger pelan.

"Betul, Pangeran," jawab mereka serentak.

"Kalau begitu..., bagaimana jika saya menobatkan diri menjadi Raja Mataram meskipun kini saya berada di Semarang. Bagaimana pendapat kalian?"

Tumenggung Sumadirja yang mewakili para punggawa dan prajurit dengan tegas menjawab, "Hamba setuju dengan rencana Pangeran. Ayah Pangeran, Sinuhun Amangkurat I, pernah mengatakan kepada hamba bahwa Pangeranlah yang layak sebagai penerus takhta kerajaan."

"Saya minta Tumenggung Sumadirja menyiapkan upacara penobatan itu."

"Kapan akan dilaksanakan acara itu, Pangeran?"

"Jangan terlalu lama. Sepuluh hari lagi. Menurut perhitunganku, sepuluh hari lagi merupakan hari baik."

"Baik, Pangeran. Hamba akan memberitahukan rencana ini kepada semua petinggi dan penduduk negeri Semarang."

Setelah memberikan perintah kepada Tumenggung Sumadirja, Pangeran Puger meninggalkan mereka.

Selanjutnya, Tumenggung Sumadirja menabuh gong sebagai seruan berkumpul. Para punggawa dan prajurit hiruk-pikuk berkumpul di bangsal. Mereka mengatur tempat duduk sambil menunggu keterangan yang akan disampaikan oleh Tumenggung Sumadirja.

Tumenggung Sumadirja memberi keterangan kepada semua yang hadir.

"Kalian saya kumpulkan di tempat ini karena ada berita penting yang ingin saya sampaikan."

"Apa itu, Ki Tumenggung?" kata salah seorang punggawa.

"Pangeran Puger akan dinobatkan sebagai raja. Untuk itu, kalian diminta mempersiapkan upacara itu."

Secara serempak mereka menjawab, "Kami semua siap membantu Pangeran."

Selanjutnya, berita tentang rencana penobatan raja tersebar luas. Penduduk menyambutnya dengan gembira. Tumenggung Sumadirja dan seluruh penduduk segera mempersiapkan segala sesuatunya untuk menyongsong penobatan raja. Orang tua dan anak muda bekerja secara bergotong royong. Berbagai cara dilakukannya. Ada yang memperbaiki jalan. Ada yang

mengecat pagar jalan. Ada pula yang memasang umbul-umbul sehingga kota menjadi meriah. Semua itu menunjukkan kecintaan penduduknya terhadap calon rajanya.

Sementara itu, di dalam ruangan tempat penobatan telah ditata rapi. Di samping kiri ruangan diletakkan gamelan. Di sudut-sudut ruangan dihiasi tombak dan payung. Di tengah ruangan diletakkan kursi singgasana untuk calon raja. Pendek kata, ruangan itu benar-benar menakjubkan.

Saat penobatan raja telah tiba. Hampir seluruh undangan hadir, seperti tumenggung, adipati, dan punggawa. Bahkan, para petinggi Belanda yang berada di Semarang pun diundang pula. Masyarakat yang tidak dapat menyaksikan di dalam ruangan cukup menunggu di luar gedung dengan sabar. Iringan musik gamelan mengalun merdu untuk mengantarkan Pangeran Puger di atas kursi singgasana raja. Begitu musik gamelan berhenti, Tumenggung Sumadirja berkata.

"Hadirin, saat ini kita berkumpul untuk menyaksikan penobatan Pangeran Puger menjadi Raja Mataram. Gelar yang disandangnya adalah *Kangjeng Susuhunan Pakubuwana Senapati ing Ngalaga Abdurahman Sayidin Panatagama* dan berkedudukan di Semarang. Beliau adalah raja yang akan memimpin negeri di tanah Jawa ini."

Sambutan sederhana dari Tumenggung Sumadirja itu sekaligus menandai penobatan Pangeran Puger menjadi raja. Setelah itu, pemuka agama dengan khusuk membacakan doa. Panjatan doa berharap semoga raja tulus memerintah tanah Jawa.



Pangeran Puger sedang dinobatkan menjadi Raja Mataram dengan gelar *Kangjeng Susuhunan Pakubuwana Senapati Ngalaga Abdurahman Sayidin Panatagama*. Penobatan itu disaksikan oleh tumenggung, adipati, punggawa, dan kompeni Belanda.

Setelah selesai upacara penobatan, para bupati, adipati, dan punggawa memberi sembah ke hadapan Susuhunan Pakubuwana. Mereka senang telah mempunyai raja. Rasa senang itu menghiasi wajah mereka. Wajah yang berseri-seri bagaikan sinar bulan terang benderang.

Dalam acara itu Raja juga mengadakan acara perjamuan makan. Para tamu menikmati hidangan yang berlimpah sambil diiringi gamelan. Gamelan berbunyi sedemikian nikmatnya sehingga menambah keasrian pertemuan pada hari itu. Raja tidak henti-hentinya berbincang-bincang dengan para tamu.

Tidak lama perjamuan selesai. Para tamu meninggalkan tempat perjamuan. Mereka kembali ke rumah masing-masing.

Berita penobatan Pangeran Puger menjadi Raja Mataram secara sepihak telah tersebar luas. Raja Amangkurat Mas yang berkuasa di Kartasura juga telah mendengarnya. Ia terperanjat dengan raut wajah yang agak marah. Hal itu menandakan Amangkurat tidak mau menerima hal itu. Untuk itu, ia memanggil Tumenggung Sumabrata dan memberikan perintah kepadanya.

"Tumenggung Sumabrata, bersiap-siaplah untuk menyerbu negeri Semarang. Dan, tangkap Pangeran Puger."

Tumenggung Sumabrata yang belum mengetahui persoalannya agak terkejut dengan sikap Raja yang tidak seperti biasanya.

"Apa yang terjadi pada Pangeran Puger, Sinuhun?"

"Ia telah mengangkat dirinya menjadi Raja Mataram. Ini kan tindakan yang tidak benar. Penguasa Mataram yang sah adalah saya, bukan Pangeran Puger."

Setelah mendengar jawaban dari Raja, Tumenggung Sumabrata baru memahaminya. Ia langsung menjawabnya.

"Baik, Raja. Hamba akan menjalankan tugas yang diberikan kepada hamba. Berita ini akan segera hamba beri tahukan kepada seluruh prajurit."

# 2. RAJA MENYATAKAN PERANG

Sehari setelah dinobatkan menjadi raja, Pakubuwana mengadakan pertemuan dengan para prajurit dan adipati. Mereka itu, antara lain, Panembahan Mandura, Pangeran Jayengrana (Surabaya), dan Adipati Semarang. Dalam pertemuan itu Pakubuwana menanyakan keadaan negerinya. Beliau juga memerintahkan mereka untuk selalu bersiap-siap dalam menghadapi berbagai kemungkinan. Pakubuwana menyadari bahwa Susuhunan Amangkurat Mas yang sedang berkuasa di Kartasura pasti tidak menginginkan penobatannya sebagai raja.

Para prajurit dan adipati mendengarkannya dengan serius. Tampaknya yang dikemukakan Pakubuwana perlu ditanggapi. Seraya menyembah Panembahan Mandura memberi tanggapan.

"Paduka Raja, keadaan negeri ini memang harus diwaspadai. Hamba telah mempersiapkan pasukan bila sewaktu-waktu musuh datang. Bahkan, pasukan hamba bersedia menjalankan tugas kapan pun."

"Baik. Bagaimana kesiapanmu Jayengrana?"

"Paduka Raja, hamba juga telah menyiapkan pasukan

yang siap tempur. Pasukan hamba adalah pasukan yang piawai menggunakan tombak."

Saat Raja sedang berbincang-bincang, datanglah tiga orang prajurit. Kedatangan mereka cukup mengagetkan karena salah satu badannya penuh luka.

"Siapa kalian. Apa yang terjadi dengan diri kalian?" kata Raja sambil tercengang.

Dengan tergopoh-gopoh salah satu di antara mereka menjawab. "Paduka Raja, hamba ini prajurit Semarang yang sedang siaga. Hamba menerima kabar dari Salatiga bahwa Prajurit Kartasura akan menyerang Semarang. Pasukan mereka cukup banyak."

"Kabar itu dari mana?"

"Hamba membawa saksi ini, prajurit yang terluka. Ia mendapat serangan dari pasukan Kartasura. Ia terluka pada bagian tangan dan kepala."

"Prajurit yang lain bagaimana?"

"Ada yang lari, ada yang terbunuh, dan ada pula yang ditawan."

Prajurit yang terluka ikut berbicara dengan suara terbata-bata. Apa yang diketahuinya dikemukakan kepada rajanya.

"Pa-a-du-ka Ra-ja-a, ham ..., hamba men ..., mendengar dari perr-ccakappp-an me-re-ka bah-waaa Ra-ja Amang-ku-rat ti-i-dak ma-a-u mengakui Pa..., Paduka sebagai Ra-ja Mataram."

Dengan cepat Susuhunan Pakubuwana memberi reaksi.

"Prajurit dan Adipati, ini jelas bahwa Raja Amangkurat telah menyerang kita. Ini tidak bisa kita biarkan."

PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL



"Benar, Paduka," kata para prajurit dan adipati.

Keadaan itu membuat Pakubuwana jengkel. Ia memberi perintah kepada prajuritnya dengan suara marah.

"Panembahan Mandura dan yang lain, saya minta kalian mengumpulkan seluruh prajurit dan bupati. Mereka diminta bersiap-siap melakukan penyerbuan ke tempat pertahanan Kartasura di Salatiga. Kalau memang semuanya telah siap, perintahkan untuk berangkat ke Salatiga. Saya menyatakan perang melawan Kartasura. Dan, saya langsung akan memimpin penyerbuan itu."

Panembahan Mandura dan Adipati Surabaya sangat terkejut dengan keinginan Raja. Mereka sangat keberatan jika Raja turut berperang.

"Paduka Raja, seyogianya Paduka di Semarang saja. Tidak perlu Paduka ikut serta melakukan penyerbuan. Cukup hamba dengan para prajurit. Hamba telah siap menghadapi Kartasura."

"Terima kasih atas kesanggupanmu. Kalau kalian tidak menghendaki saya ikut bertempur, saya bersedia. Tetapi, saya akan mengamati para prajurit perang. Saya ingin mendampingi prajurit-prajurit saya di medan perang."

Mendengar kata-kata Raja, Panembahan Mandura dan Pangeran Surabaya menundukkan kepala sambil memberi sembah. Dalam hati mereka merasa mendapat kasih sayang dari Raja. Mereka juga terharu dengan kebesaran jiwa Raja.

Sementara itu, Kompeni Belanda yang ada di Batavia mendengar kabar rencana Susuhunan Pakubu-

wana untuk menggempur Kartasura. Gubernur Jenderal segera mengutus Tuan Amral yang telah berada di Semarang untuk menghadap Pakubuwana. Di hadapan Raja, Tuan Amral berkata.

"Kangjeng Susuhunan Pakubuwana, saya diutus Gubernur Jenderal yang berada di Batavia untuk menyampaikan berita yang baik."

"Berita apa itu?"

"Kompeni Belanda bersedia membantu Paduka merebut Kartasura dan daerah lain. Kompeni juga siap menjaga Semarang dan Jepara. Sekarang ini saya membawa prajurit Kompeni lima ratus orang. Asalkan seluruh Pantai Utara Pulau Jawa diberikan kepada Kompeni, kami siap bertempur. "

Agak lama Pakubuwana terdiam. Ia harus memilih tawaran itu, diterima atau ditolak. Di sisi lain Raja berkehendak dapat merebut Kartasura dan memperluas daerah. Akhirnya, Raja menerima bantuan yang diberikan Kompeni.

"Baik, Tuan Amral. Saya akan menerima bantuan yang Tuan berikan."

Pada hari yang ditentukan pasukan Semarang siap menyerbu Kartasura. Tempat yang akan dituju adalah pertahanan Kartasura di Salatiga. Para prajurit berbaris menurut tugasnya masing-masing. Di antara prajurit itu terdapat adipati pesisir dan bupati dari luar Semarang. Mereka berseragam warna-warni lengkap dengan senjatanya. Dari kejauhan tampak mereka seperti bunga rampai.

Dalam barisan itu Susuhunan Pakubuwana dikawal oleh Adipati Surabaya di sebelah kanan dan Panem-

bahan Mandura di sebelah kiri. Yang mengawal di belakang adalah prajurit pesisir yang dikepalai Tumenggung Cakrajaya. Panglima yang dipilih sebagai pemimpin penyerbuan ini adalah Suradiningrat, Arya Jayapuspita, dan Surengrana. Kepada mereka, Raja memberi nasihat.

"Kalian bertiga kutugaskan menjadi Panglima Pasukan. Hadapilah musuh dengan tak gentar. Tetapi, jika kalian terpukul mundur, hendaklah mundur di barisan belakang. Janganlah kalian mengamuk. Negeri ini sangat membutuhkan kalian. Kalau kalian gugur, gugurlah bersama saya."

Itulah semangat Raja yang diberikan kepada prajuritnya yang akan perang. Semangat itu sangat menyentuh mereka untuk melawan musuh tanpa takut mati.

"Oh, Paduka Raja, hamba bertiga sudah siap mati untuk membela kemenangan Paduka Raja Pakubuwana. Hamba berharap Paduka tetap memerintah tanah Jawa," kata Suradiningrat mewakili teman-temannya.

Jawaban Suradiningrat itu menimbulkan rasa iba Raja. Dengan terharu Raja memeluk ketiga panglima itu sambil berkata, "Saya sangat berterima kasih atas kesetiaan kalian. Saya berdoa untuk kalian semoga Tuhan selalu melindungi kalian."

"Amin," kata mereka bertiga secara bersama-sama.

Selanjutnya, mereka kembali melakukan perjalanan. Bunyi ringkik kuda dan derap langkah pasukan menambah semangat para prajurit.

Perjalanan mereka telah sampai di tempat yang dituju, Salatiga. Namun, kedatangan mereka diketahui Panglima Kartasura, yaitu Pangeran Balitar. Lalu, Pangeran Balitar segera melaporkannya kepada Tumenggung Sumabrata. Selanjutnya, Tumenggung Sumabrata segera memerintahkan seluruh pasukannya untuk bersiaga.

"Pasukan Kartasura bersiap-siaplah. Musuh kita telah datang. Pertahankan barisan kita! Pukul mundur pasukan Pakubuwana."

Pasukan Pakubuwana mengetahui strategi musuh. Maka, Arya Jayapuspita segera memberi perintah kepada pasukannya.

"Hai, prajuritku jangan cepat bergerak. Tunggu perintah Tumenggung Surengrana."

Namun, belum selesai Jayapuspita memberi perintah, prajurit Kartasura meledakkan meriam. Bunyinya seperti gunung runtuh. Seketika itu udara menjadi gelap gulita. Prajurit Pakubuwana dihujani senapan terus-menerus. Namun, mereka tidak menyerah. Bahkan, mereka terus menyerbu pertahanan prajurit Kartasura. Pasukan Pakubuwana dan Kartasura saling tembak. Prajurit Pakubuwana banyak yang luka. Barisannya juga menjadi kocar-kacir.

Melihat keadaan itu, Surengrana cepat memberi semangat.

"Prajurit, jangan ada yang mundur. Terus maju! Jangan takut musuh. Serbu!"

Begitu pula, Jayapuspita juga berseru.

"Hai, prajurit semua. Lawanlah musuh. Hancurkan!"

Seketika prajurit Pakubuwana mengamuk. Mereka menyerbu benteng Kartasura. Namun, pertahanan prajurit Kartasura sangat kuat. Prajurit Pakubuwana terpukul mundur. Keadaan itu tidak menyurutkannya. Sebab tekad mereka sudah bulat, yaitu merebut benteng Kartasura. Akhirnya, prajurit Pakubuwana dapat bertahan. Tiga Panglima Perang Pakubuwana berhasil menduduki benteng Kartasura.

Selanjutnya, perang bertambah sengit. Tusuk-menusuk senjata terjadi dengan hebatnya. Perkelahian antarpasukan sama kuat. Prajurit Kartasura terdesak. Banyak prajurit Kartasura yang terluka dan gugur. Jeritan dan rintihan rasa sakit terdengar bergantian. Mayat berserakan. Tumenggung Sumabrata cepat-cepat melarikan diri bersama-sama prajurit Kartasura. Melihat pasukan Pakubuwana akan mengepung, Tumenggung Sumabrata dan para prajuritnya lari tunggang langgang.

Barisan Pakubuwana bersorak-sorai melihat musuh melarikan diri. Benteng tempat pertahanan pasukan Kartasura ditinggalkan. Tabuh gendang dibunyikan sebagai tanda kemenangan pasukan Pakubuwana. Ini berarti benteng Salatiga jatuh ke tangan prajurit Pakubuwana.

Kemenangan itu disambut gembira oleh Pakubuwana. Didekatinya para prajurit sambil berkata, "Para prajurit, aku sangat senang dan berterima kasih atas kerja keras kalian. Aku menyangka prajurit kita dapat dikalahkan. Jika kalian kalah, aku akan ikut berperang."

Panembahan Jayapuspita menanggapinya. "Benar, Paduka Raja, hamba ini sebelumnya juga sudah berkecil hati karena prajurit Kartasura sangat banyak. Syukurlah, hamba bersama Panji Surengrana dan Tumenggung Suradiningrat berhasil menduduki benteng ini."

Kemudian, Raja bertanya lagi. "Apa yang terjadi di dalam benteng?"

"Di dalam benteng hamba bertiga mengamuk bersama-sama dengan bersenjata keris. Ternyata banyak prajurit Kartasura terbunuh. Mayat mereka bertumpang-tindih," jawab Surengrana.

"Memang kalian panglima yang hebat. Atas kemenangan kalian, saya hadiahkan keris ini satu satu. Mudah-mudahan keris ini akan selalu membawa kemenangan dalam bertugas."

Sambil menyembah, mereka berucap, "Terima kasih Paduka." Kemudian, mereka bersama-sama Raja kembali menuju ke Semarang.

# 3. AMANGKURAT MAS MENINGGALKAN KARTASURA

Amangkurat Mas sedang di balai penghadapan Para punggawa dan tumenggung menghadap. Kali ini Susuhunan Amangkurat Mas tampak gelisah. Ia sudah lama menunggu laporan perang. Laporan yang ditunggu tidak hanya berasal dari Salatiga. Sebab, selain di Salatiga, pasukan Kartasura juga dikirim ke tempat lain, yaitu Demak, Ungaran, dan Tegal.

Para tumenggung yang menghadap Raja ada yang sudah mengetahui berita perang. Namun, mereka ada yang merasa waswas untuk melaporkannya kepada Raja karena Raja dilihatnya tidak seperti biasa, murung. Tetapi, dengan berani Tumenggung Jayakusuma memberitahukannya kepada Raja.

"Paduka Raja, hamba telah menerima kabar dari Tumenggung Arya Mandurareja yang berada di Demak."

"Kabar apa itu, Tumenggung?"

"Pasukan Arya Mandurareja terpukul mundur. Demak jatuh ke tangan musuh. Prajurit kita banyak yang gugur."

Tumenggung yang lain juga menerima kabar yang sama. Pangeran Balitar yang memimpin pasukan Kartasura di Tegal terpukul mundur. Tumenggung Mangkuyuda juga terpukul mundur. Mereka tidak mampu menghadapi pasukan Semarang yang jumlahnya sangat banyak.

"Bagaimana keadaan Tumenggung Sumabrata di Salatiga?"

"Tumenggung Sumabrata dan pasukannya juga terpukul mundur, Sinuhun."

Belum selesai Susuhunan Amangkurat Mas menanggapi laporan itu, mendadak datang seorang prajurit dari Ungaran, yaitu Mas Pengalasan. Ia ditugaskan mengikuti Tumenggung Jayaningrat memimpin barisan Kartasura di Ungaran. Seraya menundukkan kepala ia berkata.

"Hamba melapor Paduka. Ki Tumenggung Jayaningrat telah tunduk kepada Pakubuwana. Kini ia telah mengajak pengikutnya untuk menyerahkan diri serta mengabdikan diri kepada Pakubuwana."

Mendengar laporan itu Amangkurat Mas marah besar.

"Benar-benar pengkhianat Jayaningrat itu. Kesalahannya tidak dapat dimaafkan!"

Kemarahan Raja Amangkurat Mas menjadi reda saat ia teringat kepada Arya Mataram. Ia berpikir bahwa panglima yang dapat diharapkan untuk menghancurkan barisan Pakubuwana dan Kompeni adalah Pangeran Arya Mataram. Karena harapannya yang begitu besar terhadap Arya Mataram, Arya Mataram dijadikannya sebagai besan. Anak wanita Amangkurat

Mas, Raden Ajeng Wulan, dinikahkan dengan anak laki-laki Arya Mataram, Raden Suryataruna. Selain itu, Amangkurat Mas juga sudah berjanji kepada Arya Mataram. Jika Arya Mataram dapat memenangkan perlawanan dengan pasukan Pakubuwana, Arya Mataram akan diberi jabatan dan diberi sawah yang luas.

Kesanggupan Arya Mataram juga terekam dalam benaknya. Seperti yang pernah diucapkan, "Hamba berjanji akan melawan Susuhunan Pakubuwana." Kalimat itulah yang membuat Susuhunan Amangkurat Mas berbesar hati.

Namun, Raja Amangkurat tidak mengetahui bahwa Arya Mataram telah mengkhianatinya. Tanpa sepengetahuannya, Arya Mataram telah berpihak kepada Pakubuwana. Sikap Arya Mataram itu berubah saat ia menerima laporan kekalahan Tumenggung Sumabrata dalam memimpin perang.

"Ketahuilah Pangeran Arya Mataram, pasukan Kartasura terpukul mundur oleh prajurit Semarang yang meliputi prajurit Madura, Surabaya, dan Kompeni. Pasukan Kompeni membawa Bugis, Makasar, dan Bali. Mereka menyerbu benteng seperti kera. Tembok benteng dinaiki beramai-ramai. Mereka kami tembaki dengan senapan. Tetapi, mereka itu seperti tidak mempan ditembaki."

"Hebat benar pasukan Semarang."

"Benar. Mereka bertempur dengan berani dan luar biasa sehingga kami ketakutan. Benteng pertahanan Kartasura di Salatiga, akhirnya, jatuh ke tangan pasukan Pakubuwana."

"Apa yang kalian lakukan?"

"Saya dan prajurit lari tunggang langgang. Prajurit yang tidak dapat melarikan diri ditawan musuh. Ada juga prajurit kita yang dijadikan pengikutnya."

"Berapa banyak prajurit kita yang gugur?"

"Banyak. Prajurit yang ditawan juga banyak."

Di samping itu, Arya Mataram juga menerima laporan dari petugas perang, Wigati.

"Paduka, Susuhunan Pakubuwana berniat untuk membela pasukan kita yang terpukul mundur. Tekadnya merebut Kartasura sudah bulat. Beliau telah bersumpah jika gagal merebut Kartasura lebih baik mati. Bahkan, prajurit bersama-sama dengan Susuhunan Pakubuwana telah sepakat untuk hidup atau mati dalam merebut Kartasura."

Mendengar laporan itu, Pangeran Arya Mataram menjadi gundah. Dalam hatinya ada rasa takut. Bahkan, hilang nyalinya. Hal itu menjadikannya lupa akan janjinya yang pernah disampaikan kepada Susuhunan Amangkurat Mas. Dalam hatinya ia berkata, "Lebih baik saya mengikuti Susuhunan Pakubuwana. Tidakkah akan hidup enak bila bersama Susuhunan Pakubuwana. Jika ikut Pakubuwana, pasti saya akan mendapat kedudukan dan harta. Namun, caranya bagaimana supaya tidak diketahui Susuhunan Amangkurat Mas, Ya?"

Arya Mataram berpikir lagi beberapa saat. "Oh, sudah saya temukan. Saya akan menyerahkan diri, tetapi dengan cara perang tipuan, yaitu berpura-pura bertempur dan saya minta ditawan prajurit Kartasura. Cara ini pasti tidak akan ketahuan Raja."

Rencana Pangeran Arya Mataram itu benar-benar dijalankan. Ia memanggil Wangsamenggala untuk menyampaikan niatnya kepada Pakubuwana.

"Tumenggung Wangsamenggala, sampaikan suratku ini kepada Susuhunan Pakubuwana. Surat ini sangat rahasia. Jangan sampai ada prajurit kita yang mengetahui kepergianmu."

"Isinya tentang apa?"

"Tumenggung, engkau boleh mengetahui isi surat ini. Tetapi, jangan kauberitakan kepada siapa pun. Paham!"

"Baik, Paduka. Saya bersumpah, Paduka!"

Setelah surat dibaca, Wangsamenggala segera meninggalkan Pangeran Arya Mataram. Ia segera menghadap Susuhunan Pakubuwana.

Oleh Susuhunan Pakubuwana surat ditanggapinya dengan senang hati.

"Tumenggung, niat Pangeran Arya Mataram sangat saya harapkan. Saya sangat senang dengan sikapnya. Apa yang diminta akan saya penuhi."

Di hadapan para prajurit Susuhunan Amangkurat Mas tetap menganggap bahwa Arya Mataram tetap berjuang membelanya. Amangkurat Mas tetap tenang menerima semua laporan. Bahkan, semua laporan dicermatinya. Akhirnya, ia memutuskan segera menyusun pasukan. Pasukan itu akan ditempatkan di Ngasem. Kali ini pasukan yang digalang sangat besar. Amangkurat Mas melengkapinya dengan berbagai senjata, yaitu tombak, pedang, keris, dan bedil. Raja Amangkurat Mas memutuskan ikut berperang. Raja dan prajurit menuju Ngasem. Sampai di Ngasem Raja

mengatur barisan.

Baru saja Susuhunan Amangkurat Mas sibuk mengatur barisan, mendadak datang prajuritnya yang terpukul mundur. Kemudian, disusul prajurit yang lain. Mereka lari tunggang langgang. Ada di antara mereka yang tabrakan. Pangeran Arya Mataram juga datang di Ngasem. Ia melakukan tipuan kepada Amangkurat Mas. Seolah-olah ia diserang pasukan Pakubuwana. Ia berlari sambil berseru dengan lantang.

"Prajurit Kartasura, bubarkan barisan. Selamatkan diri kalian. Mengungsilah bersama Susuhunan Amangkurat Mas. Saya tidak mampu melawan barisan Pakubuwana."

Mendengar ucapan Arya Mataram, sebagian pasukan kembali menuju keraton untuk memberitahukan kabar itu. Selanjutnya, Pangeran Arya Mataram menemui Susuhunan Amangkurat Mas dan berkata,

"Paduka Raja, hamba ini terpukul mundur oleh amukan musuh. Hamba tidak mampu menghadapi prajurit Pakubuwana. Hamba berharap Paduka jangan terlambat menyelamatkan diri hari ini juga."

"Mengapa kamu menyerah begitu saja, Arya Mataram? Sikapmu yang demikian itu tidak seperti biasanya?

"Mereka sangat banyak jumlahnya. Jumlah mereka ribuan. Hamba sudah berusaha menahan mereka, tetapi kalah. Hamba tidak mampu berhadapan dengan barisan Pakubuwana. Bahkan, hamba hampir saja tertawan."

"Kami harus bagaimana?"

"Paduka Raja, cepatlah Paduka menyelamatkan

diri. Sekarang ini musuh telah dekat. Sekitar satu hari lagi mereka sampai di sini."

Penjelasan Pangeran Arya Mataram menjadikan semangat Susuhunan Amangkurat Mas pudar. Perasaannya menjadi takut. Badannya bergetar menggigil. Namun, Pangeran Arya Mataram berusaha mengembalikan semangat Susuhunan Amangkurat.

"Paduka Raja, janganlah berkecil hati. Kelak kemudian hari Paduka pasti akan dapat kembali bertakhta lagi jika Tuhan masih memberi umur panjang. Kami akan berusaha untuk mengembalikan kedudukan Paduka."

Pangeran Arya Mataram berkata demikian dengan harapan agar Susuhunan Amangkurat Mas segera meninggalkan Kartasura.

"Jadi, apakah saya harus meninggalkan keraton Kartasura? Siapa yang menjaga keselamatan saya?

"Hamba dan para prajurit akan mengawal Paduka. Jika tiba-tiba musuh menyerang, kami siap melindungi."

"Bagaimana keraton ini jika kita tinggalkan?"

"Paduka Raja, beberapa prajurit telah siap menjaganya. Paduka tidak perlu khawatir. Yang penting Paduka cepat menyelamatkan diri."

Susuhunan Amangkurat Mas mengikuti perintah



Susuhunan Amangkurat Mas yang diikuti istri, anak, dan hamba sahayanya meninggalkan keraton Kartasura untuk mengungsi.

Pangeran Arya Mataram. Hal itu berarti pengkhianatannya terhadap Amangkurat Mas berhasil. Selanjutnya, Raja memerintahkan seisi keraton meninggalkan Kartasura. Keadaan menjadi hiruk pikuk. Penghuni keraton cepat-cepat keluar membawa barang-barang bawaan untuk bekal mengungsi. Segalanya serba tergesa-gesa. Jerit dan tangis membuat keadaan menjadi panik. Susuhunan menangis sedih karena harus keluar dari istana beserta istri, anak, dan hamba sahaya.

Setelah kepergian Amangkurat Mas dari Keraton Kartasura, Pakubuwana meninggalkan Semarang dan menduduki Keraton Kartasura, Wilayah Semarang diserahkannya kepada Adipati Semarang. Sanak saudara, para petinggi kerajaan, dan para pengikut Pakubuwana ikut serta menuju ke Kartasura. Kompeni Belanda juga ikut mengawal kepindahan tersebut.

# 4. AMANGKURAT MAS DIKEJAR-KEJAR

Setelah meninggalkan Keraton Kartasura, Susuhunan Amangkurat Mas mengungsi ke arah timur menuju Keduwang. Prajurit yang masih setia mengikutinya, antara lain, Tumenggung Sumabrata, Tumenggung Mandurareja, Pangeran Mangkunegara, Tumenggung Aryatiron, dan Tumenggung Wiraguna. Amangkurat Mas dan para patihnya ingin kembali merebut Kartasura dari Susuhunan Pakubuwana. Untuk itu, Amangkurat Mas meminta bantuan negeri Pasuruhan. Niat itu dibicarakan kepada para tumenggung.

"Para Tumenggung, kita harus menyusun kekuatan lagi untuk menyerbu Kartasura. Untuk itu, saya telah meminta bantuan ke negeri Pasuruhan. Saya telah memerintahkan utusan dari Pasuruhan agar segera menyusun pasukan. Pasukan itu sangat kita perlukan secepatnya untuk membalas Pakubuwana. Bagaimana pendapatmu?"

"Paduka, kami siap mengikuti apa yang Paduka putuskan," kata Tumenggung Mandurareja mewakili para tumenggung.

"Hamba juga siap mendukung," kata Tumenggung Aryatiron.

"Jadi, kalian setuju. Kalau begitu, pasukan kita perlu segera disiapkan. Lalu, gabungkan pasukan kita dengan pasukan Pasuruhan."

"Siapa pimpinan pasukan Pasuruhan itu, Paduka?" kata Pangeran Mangkunegara.

"Tumenggung Ngabehi Lor dan Ngabehi Kidul," jawab Amangkurat Mas.

Amangkurat Mas melanjutkan perjalanan bersama dengan pasukannya.

Berita tentang pasukan Pasuruhan yang akan merebut Kartasura didengar oleh pihak Pakubuwana. Untuk itu, Pakubuwana mengirimkan barisan yang dipimpin oleh Panembahan Mandura dan dibantu oleh prajurit Surabaya. Selain itu, Pakubuwana akan menambah pasukannya. Penambahan itu dibicarakan bersama prajuritnya.

"Adipati Surabaya dan Panembahan Mandura, barisan Amangkurat Mas yang dibantu barisan Pasuruhan perlu diwaspadai. Apalagi ada Raden Untung Surapati. Ia dikenal sangat hebat. Saya akan menambah barisan untuk menyerbu Pasuruhan?"

"Barisan dari mana itu, Paduka Raja?"

"Kompeni telah menawarkan bala bantuan dan saya terima."

"Kalau itu memang kehendak Paduka, hamba juga menerima," kata Panembahan Mandura.

"Pasukan itu akan bergabung dengan barisan Panembahan Mandura atau barisan hamba," kata Adipati Surabaya.

Lama Susuhunan Pakubuwana berpikir. Lalu, Pakubuwana berkata.

"Yah, saya akan menggabungkannya dengan barisan Panembahan Mandura. Besok kalian boleh berangkat. Ambillah jalan utara melalui Surabaya. Dari arah itu lakukan penyerbuan. Nanti pasukanmu akan diikuti barisan Kompeni yang dipimpin Komisaris."

"Kami siap menjunjung perintah Paduka," kata Adipati Surabaya.

Keesokan hari prajurit Sampang dan pesisir serta Kompeni menuju Surabaya. Masing-masing dipimpin oleh Panembahan Madura, Adipati Surabaya, dan Komisaris.

Sementara itu, Adipati Wiranegara dan Adipati Untung Surapati mengetahui bahwa pasukan Pakubuwana mengepung dari utara. Cepat-cepat ia memberitahukan kepada bala prajurit sambil mengumandangkan gong.

"Dong, dong, dong, prajurit Pasuruhan. Barisan musuh, barisan Pakubuwana datang. Bersiap-siaplah bersiaga!"

Maka berdatanganlah dalam jumlah besar bala prajurit Pasuruhan membanjir seperti samudera menggelora. Mereka datang lengkap dengan persenjataan. Mereka telah bertekad untuk berperang tanpa mengenal takut dan pantang mundur.

Melihat pasukan Pasuruhan dalam jumlah besar, Komisaris sangat khawatir. Maka dibuatlah siasat perang. Komisaris sebagai pasukan depan. Panembahan Mandura sebagai pasukan pengawal kiri. Adipati Surabaya sebagai pengawal yang mengepalai prajurit pesisir. Mereka secara serempak menyerbu prajurit Pasuruhan. Tembakan senapan bertubi-tubi diarahkan

kepada barisan Pasuruhan. Dengan cepat Adipati Wiranegara memberi perintah, "Rapatkan pertahanan. Serbu! Serbu! Serbu bersama-sama!"

Adipati Untung Surapati tiba-tiba mendekati Wiranegara dengan mengatakan, "Adipati Wiranegara, kini saya yang akan menghadapi Kompeni Belanda. Adipati mengambil bagian garis belakang dulu."

"Hati-hati, musuh sangat kuat," nasihat Wiranegara sambil menuju barisan belakang.

Adipati Untung Surapati ditembaki Kompeni dengan senapan. Ia menjadi semakin mengamuk dengan hebatnya. Musuh diterjang dengan tombak dan kerisnya. Prajurit Pakubuwana banyak yang meninggal. Namun, pertempuran terus terjadi. Tombak-menombak dan tusuk-menusuk dengan keris bertambah seru. Jerit pekik prajurit, 'Aduh. Toloooong! Aaaaau ..... Auuuuuuu,' terdengar di mana-mana."

Adipati Untung Surapati yang berada di barisan depan terpisah dengan pengikutnya. Kompeni mengepung Adipati Untung Surapati. Lalu, Kompeni menggertaknya.

"Mau ke mana? Menyerahlah! Dan serahkan Susuhunan Amangkurat Mas!"

"Sebelum barisan Kompeni bertekuk lutut saya tidak akan menyerah," gertak kembali Untung Surapati.

'Dor, dor, dor, dor,' tembakan mengenai Untung Surapati, tetapi tembakan itu tidak mempan. Bahkan, Surapati semakin menerjang Kompeni. Setiap ada kesempatan, prajurit Kompeni dibunuh. Akibatnya, banyak prajurit dan Kompeni yang tewas. Tiba-tiba Kap-

ten Belanda, Pabeber, menyerbu Adipati Untung Surapati. Mereka langsung berhadapan.

"Siapakah engkau ini, perwira hebat. Aku ingin mengenalmu sebelum nyawamu melayang."

Adipati Untung Surapati menjawab, "Aku Adipati Pasuruhan. Namaku Raden Untung Surapati, Panglima Perang. Aku tak takut melawanmu. Tekadku adalah menghancurkan barisan Kompeni."

Selanjutnya, terjadilah perang tanding antara Raden Untung Surapati dan Kapten Pabeber. Kapten Pabeber menusukkan pedangnya ke dada Untung Surapati, tetapi pedang itu tidak mempan. Begitu pula, Untung Surapati menusukkan kerisnya ke badan Pabeber, tetapi keris itu tidak mempan. Lalu, Untung Surapati menusuk dada Pabeber berkali-kali dengan kerisnya sampai dadanya terkoyak. Akhirnya, Kapten Pabeber tewas tertembus keris. Namun, saat Untung Surapati akan meninggalkan tempat, ia ditembak tepat di dadanya. "Oh, aduh," jerit Untung Surapati. Tembakan itu yang menjadikan Untung Surapati gugur.

Kekalahan barisan Pakubuwana di Pasuruhan didengar oleh Susuhunan Pakubuwana. Kemudian, ia memanggil Pangeran Purbaya untuk bergabung dengan barisan yang ada di Pasuruhan.

Sepeninggal Adipati Untung Surapati, Amangkurat Mas dibantu oleh anaknya, yaitu Raden Surawisata, Raden Suralaga, dan Raden Surahim. Mereka melanjutkan perjuangan ayahnya dalam melawan Kompeni di Pasuruhan. Namun, mereka itu tidak berdaya. Barisan Pakubuwana sangat banyak jumlahnya. Banyak

prajurit Pasuruhan yang gugur. Prajurit Pasuruhan yang masih hidup melarikan diri. Raden Surahim, Raden Surawisata, Raden Suralaga, dan Susuhunan Amangkurat Mas melarikan diri ke Malang.

Dengan kepergian Amangkurat Mas dan pengikutnya, Pasuruhan dikuasai barisan Pakubuwana. Prajurit Pakubuwana menjaganya dengan ketat. Kemenangan barisan Pakubuwana disambut gembira oleh Susuhunan Pakubuwana. Kepada adiknya, Pangeran Balitar, Susuhunan Pakubuwana memberikan tugas.

"Pangeran Balitar, ada satu tugas berat yang harus kaulakukan?"

"Tugas apa itu Kakanda? Dinda akan mengerjakan apa yang Kakanda tugaskan."

"Dinda kuberi tugas menangkap Amangkurat Mas dan pengikutnya di Malang. Dinda akan ditemani Mas Ngabehi Wirasantika."

"Baik, Kakanda. Dinda akan menangkap dan menyerahkan Susuhunan Amangkurat Mas kepada Kakanda secepatnya."

Kedatangan Pangeran Balitar bersama pengikutnya dihadang barisan Amangkurat Mas. Terjadilah pertempuran seru. Barisan Pangeran Balitar sangat berani. Mereka menggunakan senjata tombak dengan tangkas dan memainkan pedang dengan terampil. Barisan Amangkurat Mas banyak yang gugur. Tumenggung Pasuruhan, Ngabehi Lor, terbunuh oleh prajurit Pangeran Balitar. Prajurit-prajurit andalan Amangkurat Mas satu per satu gugur. Barisan Pakubuwana yang dipimpin Pangeran Balitar bersorak-sorai sehingga membuat barisan Amangkurat Mas ketakutan. Keada-

an itu membuat Raden Suralaga ingin membalasnya. Namun, dicegah oleh kakaknya, Raden Surahim.

"Dinda Suralaga, jangan lakukan penyerangan. Keadaan kita sangat terdesak."

"Tidak, Kakanda. Dinda ingin mengusir barisan Pakubuwana. Kita sudah bertekad untuk mengusirnya, Kanda."

Tiba-tiba dilihatnya barisan Pakubuwana mendekat.

"Awas, prajurit Pakubuwana akan mengepung kita! Mundur saja! Pertahanan kita tidak kuat."

Kemudian, Raden Suralaga mengikuti apa yang dikatakan Raden Surahim. Mereka melarikan diri. Mereka mengungsi ke hutan.

Susuhunan Amangkurat Mas sangat kalut dan cemas melihat keadaan yang semakin memanas. Ia mengikuti Suralaga menuju hutan, lalu ke Dungkul. Namun, setibanya di Dungkul banyak pengikutnya yang sakit dan meninggal. Akhirnya, Susuhunan Amangkurat Mas pindah mengungsi ke Balitar.

Keadaan Amangkurat Mas semakin terdesak. Ia tidak dapat berbuat apa-apa. Banyak prajuritnya yang telah meninggal dunia dan menyerahkan diri kepada Susuhunan Pakubuwana. Dalam hatinya muncul pergolakan batinnya. "Apakah saya harus menyerahkan diri juga kepada musuh. Kepada Belanda, Tidak! Aku tidak mau menyerahkan diri kepada Kompeni. Tetapi, apa yang dapat kulakukan terhadap Kompeni. Aku sudah tidak mempunyai bala prajurit lagi." Lama sekali Amangkurat berpikir. Akhirnya, Amangkurat Mas memutuskan untuk menyerahkan diri kepada Kompeni

Belanda. Amangkurat Mas segera membuat surat untuk Kumendur, pemimpin Kompeni Belanda di Surabaya, melalui utusan khusus.

Sikap Amangkurat Mas itu disambut senang oleh Kompeni. Kumendur berpesan kepada utusan Amangkurat.

"Utusan Amangkurat, sampaikan rasa senangku kepada rajamu. Apabila rajamu sungguh-sungguh ingin berdamai dengan Belanda, Susuhunan diminta datang ke Surabaya. Apa yang diinginkan beliau akan kami penuhi."

"Kapan Susuhunan Amangkurat Mas harus ke Surabaya, Tuan?"

"Secepatnya. Lebih cepat lebih baik."

"Hamba mohon pamit dan akan segera menyampaikan pesan Tuan kepada Paduka Raja."

Utusan itu kembali ke Balitar. Apa yang diinginkan Kompeni disampaikan Susuhunan Amangkurat Mas. Segera Amangkurat Mas memberi perintah.

"Prajurit, bersiaplah. Hari ini saya dan seluruh keluarga akan ke Surabaya. Kita semua ditunggu kedatangannya oleh Belanda."

Kemudian, Susuhunan Amangkurat Mas berangkat ke Surabaya yang diikuti sisa prajurit yang masih ada. Beliau disambut ramah oleh Kompeni. Selanjutnya, rombongan Amangkurat Mas menuju ke kediaman Adipati Jayengrana. Mereka disanjung dengan jamuan makan yang lengkap dan lezat. Turut hadir dalam penyambutan itu Kumendur dan Adipati Jayengrana. Di hadapan mereka, Kumendur berkata,

"Kanjeng Susuhunan Amangkurat Mas, Paduka di-

tunggu Komisaris di Semarang. Apabila telah sampai di Semarang, Paduka dipersilakan menuju Kartasura."

"Mengapa saya harus ke Kartasura?"

"Paduka, perlu diketahui bahwa nanti di sana Paduka akan dinobatkan menjadi Susuhunan di Kartasura yang diangkat oleh Kompeni Belanda."

Mendengar keterangan itu hati Amangkurat Mas sangat senang. Demikian pula hati para pengikutnya. Sebab hal itu adalah harapan yang diinginkannya. Dengan cepat Amangkurat Mas menanggapinya.

"Kalau begitu kita tidak perlu terlalu lama di sini. Bagaimana Kumendur?"

"Saya setuju Paduka. Kami akan mengantarkan Paduka menuju kapal."

Melihat reaksi Amangkurat, Kumendur tersenyum sambil berkata dalam hati, "Ternyata Amangkurat Mas menanggapinya dengan serius. Ia tidak tahu bahwa janji saya itu hanyalah cara untuk menangkap Amangkurat. Ha, ha, ha, ...."

Amangkurat Mas dan rombongannya langsung dibawa ke Semarang. Mereka akan diberangkatkan ke Batavia. Atas saran Pakubuwana, akhirnya Amangkurat Mas dan para pengikutnya dibuang ke Selong (Sailan). Keberhasilan Pakubuwana menyingkirkan Sunan Amangkurat Mas sebenarnya tidak terlepas dari bantuan Kompeni Belanda. Karena itulah, ketika Kompeni meminta upah seluruh Pantai Utara Pulau Jawa dan Pulau Madura, Pakubuwana tidak dapat menolaknya.

# 5. PAKUBUWANA KEHILANGAN PRAJURIT ANDALAN

Kemenangan para prajurit Pakubuwana di medan perang disambut gembira oleh Susuhunan Pakubuwana. Di balai penghadapan Keraton Susuhunan Pakubuwana mengadakan pertemuan dengan para prajurit. Di hadapan para prajuritnya Pakubuwana tersenyum-senyum sebagai tanda hati yang riang. Kemudian, Susuhunan Pakubuwana berkata,

"Para Prajurit, aku sangat berbesar hati karena kalian dapat memenangkan peperangan. Sebagai tanda terima kasih, aku akan memberikan hadiah kepada kalian."

Sabda Pakubuwana membuat senang para prajurit. Tumenggung Cakrajaya yang berada di belakang terkejut saat Susuhunan Pakubuwana menyebut namanya.

"Tumenggung Cakrajaya, hendaklah disaksikan dan dikerjakan perintahku ini."

"Apa itu Paduka Raja," jawab Tumenggung Cakrajaya agak terkejut.

"Beberapa prajurit akan kuberi kedudukan. Citra-

soma kuangkat menjadi adipati dan kuberi ganjaran negeri Jepara. Wirasantika kuangkat menjadi bupati dan kuberi ganjaran negeri Jipang dengan sebutan Tumenggung Surawijaya.

"Prajurit yang lain bagaimana, Paduka?"

"Oh, ya. Jayaningrat kuberi pangkat adipati dan kuberi ganjaran negeri Pekalongan. Pusparudika kuberi pangkat tumenggung dan kuberi ganjaran negeri Batang. Adapun Wirasemita kuangkat menjadi tumenggung di Wirasaba."

Pangeran Balitar yang berada di hadapan Susuhunan Pakubuwana memberikan usul.

"Paduka, hamba mohon maaf. Panembahan Mandura meninggalkan putra bernama Cakranagara. Selain itu, dia juga memiliki cucu dua orang laki-laki. Hal ini hamba kemukakan untuk mohon kebijaksanaan Paduka."

Susuhunan Pakubuwana tersenyum lalu berkata.

"Terima kasih Pangeran Balitar, kamu telah mengingatkanku. Cakranegara kuangkat menjadi Adipati Madura. Kedua cucu Panembahan Mandura kuberi sebutan Tumenggung Suryadinata dan Tumenggung Sasrawinata."

Suatu ketika, tatkala semua prajurit telah meninggalkan tempat pertemuan, Susuhunan Pakubuwana bersiap-siap menerima kedatangan opsir Kompeni. Tidak berapa lama tampak beberapa opsir Kompeni Belanda menghadap Susuhunan Pakubuwana. Kedatangannya untuk memberikan surat kepada Susuhunan Pakubuwana. Tumenggung Pringgalaya menemaninya menghadap Pakubuwana.

"Paduka, Tuan Kapten ingin menghadap Paduka untuk menyerahkan surat dari Gubernur Jenderal."

"Silakan dia masuk. Aku akan membaca isi surat itu."

Surat itu diserahkan sendiri oleh Tuan Kapten. Surat itu benar berasal dari Gubernur Jenderal. Isinya Gubernur Jenderal meminta hidup atau matinya Adipati Surabaya, Jayengrana, dari Surabaya. Permintaan itu didasarkan pada pengamatan Kompeni Belanda, yaitu semasa peperangan di Pasuruhan, Adipati Jayengrana berperang tidak sungguh-sungguh.

Yang sangat mengejutkan Susuhunan Pakubuwana adalah adanya ancaman dari Belanda. Pihak Belanda akan memutuskan hubungan dengan Susuhunan Pakubuwana jika permintaan Gubernur Jenderal tidak dipenuhi.

Setelah membaca surat itu, Susuhunan Pakubuwana terdiam. Tumenggung Cakrajaya ingin mengetahui isi surat. Ia memberanikan diri untuk bertanya.

"Mohon maaf, Paduka. Hamba ingin mengetahui isi surat itu?"

Susuhunan Pakubuwana lama terdiam. Ia tidak dapat menjawabnya. Di dalam hatinya terdesak rasa marah dan dongkol. Namun, di depan Tuan Kapten, Susuhunan Pakubuwana tidak menunjukkannya. Kepada Tuan Kapten, Susuhunan Pakubuwana memberikan tanggapannya.

"Tuan Kapten, surat Gubernur Jenderal telah saya terima. Namun, saya belum bisa memberi jawaban."

"Kapan Paduka akan memberikan jawaban?"

"Beberapa hari lagi. Tidak lama."

"Baik, Paduka. Kami menunggu berita dari Paduka."

Segera, setelah Tuan Kapten meninggalkan istana, Susuhunan Pakubuwana memberi perintah Tumenggung Cakrajaya untuk memanggil beberapa prajurit. Dipanggilnya Ki Tumenggung Citrasoma dan Ki Tumenggung Wiracana untuk menghadap Susuhunan Pakubuwana. Kepada mereka, Raja membicarakan permintaan Kompeni.

"Tumenggung Cakrajaya, Tumenggung Citrasoma, dan Tumenggung Wiracana, kalian aku panggil untuk membicarakan permintaan Gubernur Jenderal. Dia meminta Adipati Jayengrana dalam keadaan hidup atau mati."

Pakubuwana diam beberapa saat untuk mengambil napas. Lalu, Pangeran Pakubuwana melanjutkan lagi percakapannya.

"Para Tumenggung, jika Jayengrana diserahkan kepada Kompeni, Kartasura rugi besar. Jayengrana adalah prajurit andalan Kartasura. Ia adalah tulang punggung Kartasura."

"Mohon maaf Paduka. Apakah Susuhunan Pakubuwana yakin kalau Adipati Jayengrana bersalah?"

"Saya tidak yakin kalau Adipati Jayengrana membuat kesalahan. Selama di Kartasura, ia tidak pernah membuat kesalahan. Memang berat masalah ini. Bagaimana pendapatmu, Tumenggung?"

Bagi para tumenggung, masalah Adipati Jayengrana merupakan masalah yang sulit. Mereka tidak dapat memberikan penyelesaian. Namun, Tumenggung Cakrajaya berusaha memberikan tanggapan.

"Paduka Raja, mohon maaf kami tidak mampu memberi jalan keluar. Tetapi, hamba mengusulkan bagaimanapun sulitnya masalah Adipati Jayengrana, hal itu harus diselesaikan."

"Kalau begitu, saya ingin minta pendapat dari Adipati Semarang, Adipati Suraadimenggala. Secepatnya kalian besok akan kuutus pergi ke Semarang agar cepat selesai masalah ini. Saya juga akan mengirimkan utusan yang lain untuk memberitahukan masalah ini kepada Adipati Jayengrana di Surabaya."

"Daulat, Paduka. Hamba selalu menjunjung perintah Paduka," kata para tumenggung bersama-sama.

Selanjutnya, petugas yang diutus Pakubuwana pergi ke Semarang. Setelah tiba dan bertemu dengan Adipati Suraadimenggala, utusan itu mengemukakan permasalahannya. Adipati Suraadimenggala terkejut dan heran. Kemudian, beliau menjadi geram dan sangat membenci Kompeni. Segera Adipati Suraadimenggala menulis surat.

Isi surat itu, antara lain, "Permasalahan Paduka Susuhunan Pakubuwana memang sangat berat. Pihak Kompeni menempatkan Paduka menjadi pihak yang serba sulit. Persoalan itu bagai buah simalakama. Jika permintaan Kompeni dituruti, Paduka kehilangan prajurit andalan. Jika permintaan Kompeni tidak dituruti, hubungan Paduka dengan Kompeni Belanda menjadi tidak baik. Hamba mohon ampun tidak mampu memberikan pendapat. Sungguh-sungguh hamba tidak mampu memecahkan masalah itu."

Utusan Pakubuwana telah kembali. Surat yang dibawanya diserahkan kepada Susuhunan Pakubuwana,

lalu dibacanya. Susuhunan Pakubuwana sangat bimbang membaca jawaban yang diberikan Adipati Suraadimenggala. Sampai lama beliau tidak dapat berkata-kata, hanya diam tanpa berkata sepatah pun.

Sementara itu, di Surabaya Adipati Jayengrana mengadakan pertemuan dengan adik-adiknya dan para demang. Mereka membicarakan surat dari Susuhunan Pakubuwana. Ketiga adik Adipati Jayengrana, yaitu Arya Jayapuspita, Panji Surengrana, dan Panji Kartayuda menyatakan ikrar 'lebih baik hancur di medan perang daripada menyerahkan diri kepada Kompeni Belanda.' Demang Wiratantaha mendengar ikrar itu memberikan tanggapan.

"Yang Mulia Adipati, sebaiknya janganlah melakukan perlawanan. Nantinya hal itu akan mendatangkan penderitaan besar bagi rakyat Paduka. Seandainya Paduka melawan Susuhunan Pakubuwana mungkin anak keturunan Paduka tidak mendapat pengakuan dari Susuhunan Pakubuwana. Hamba mengusulkan agar Paduka mempertahankan diri. Tetapi, jangan terlalu mencolok. Paduka juga perlu menjaga kedudukan Susuhunan Pakubuwana."

"Betul katamu, Demang. Biarlah, seandainya aku gugur, aku tidak menyesal, "jawab Adipati Jayengrana dengan suara lemah, tetapi jelas.

Mendengar kata-kata kakaknya itu, ketiga adiknya berkata sambil menangis.

"Aduh, Kakanda, marilah kita menyerang Kompeni. Kami akan berjuang paling depan untuk membela keselamatan Kakanda. Bagi kami bertiga, lebih baik mati bersama daripada hidup dengan mengorbankan

nyawa Kakanda."

Adipati Jayengrana dan ketiga adiknya berpelukan. Para demang yang menyaksikan keadaan itu larut dalam kesedihan. Kemudian, Adipati Jayengrana berkata.

"Sudahlah Adinda, terserah bagaimana nasib Kakanda ini. Kakanda akan membela diri sebisa dan semampunya. Kakanda juga harus menjaga jangan sampai Susuhunan Pakubuwana jatuh di mata Kompeni Belanda. Jadi, Kakanda juga harus mempertahankan kewibawaan Susuhunan Pakubuwana."

"Hamba mendukung niat Paduka itu. Sebaiknya, niat itu cepat dikemukakan kepada Susuhunan Pakubuwana," kata Demang Wiratantaha.

Akhirnya, Adipati Jayengrana dan ketiga adiknya memutuskan menghadap Susuhunan Pakubuwana di Kartasura.

Sementara itu, di keraton Kartasura, Tuan Komisaris menghadap Susuhunan Pakubuwana. Maksud kedatangannya adalah untuk meminta jawaban surat Gubernur Jenderal. Namun, Susuhunan Pakubuwana belum bisa memberi jawaban. Beliau masih bimbang dan ragu untuk memberikan jawabannya. Gubernur Jenderal masih diminta menunggu lagi.

Tidak lama setelah utusan Gubernur Jenderal meninggalkan istana, Adipati Jayengrana bersama ketiga adiknya menghadap Susuhunan Pakubuwana. Kepada Susuhunan Pakubuwana, Adipati Jayengrana berkata,

"Paduka, saya memang mau menyerahkan diri, tetapi tidak kepada Kompeni Belanda. Diri saya ini akan saya serahkan kepada Kangjeng Susuhunan Pa-

kubuwana. Kini hamba akan menetap di sini. Sementara ini, Surabaya saya serahkan kepada adik saya, Arya Jayapuspita."

"Kalau maumu memang begitu, aku turuti kehendakmu. Aku juga setuju negeri Surabaya diserahkan Arya Jayapuspita."

Oleh Susuhunan Pakubuwana, Jayengrana diperkenankan tinggal di Kartasura. Dua kali dalam seminggu Adipati Jayengrana selalu menghadap Susuhunan Pakubuwana.

Pada suatu hari, saat akan menghadap Susuhunan Pakubuwana, Jayengrana dihadang oleh tiga prajurit Kartasura, yaitu Garwakandha, Nayagarwa, dan Singanagara. Tanpa banyak bicara, Jayengrana dikepung tiga prajurit itu dan ditusuk dari belakang hingga tembus ulu hatinya. Seketika itu juga Adipati Jayengrana meninggal dunia.

Berita meninggalnya Adipati Jayengrana didengar oleh adik-adiknya. Arya Jayapuspita berkeyakinan bahwa kakaknya pasti meninggal secara tidak wajar, yakni dibunuh. Arya Jayapuspita menjadi marah besar. Muncul dalam benaknya ingin menyerang Kartasura. Segera Arya Jayapuspita memberi tanda kepada pasukan Surabaya agar bersiaga. Lalu, mereka diperintahkan menuju keraton Kartasura untuk menyerbu.

Dalam waktu singkat pasukan Arya Jayapuspita telah sampai di Kartasura. Pasukan tempur telah disiagakan di keraton Kartasura. Begitu pula, pasukan prajurit Surabaya juga telah disiagakan. Prajurit Kartasura melihat keadaan itu menyangka akan terjadi peperangan antara Kartasura dan Surabaya. Tiba-tiba Tu-

menggung Krisnamurti menemui Arya Jayapuspita dan berkata,

"Ki Arya Jayapuspita, ketahuilah bahwa kematian Kakanda Jayengrana atas kehendak Susuhunan Pakubuwana, bukan Kompeni Belanda. Tidakkah ia pernah berkata bahwa nyawanya tidak ingin ditentukan oleh Kompeni. Jayengrana tidak bersalah terhadap Susuhunan Pakubuwana."

Mendengar keterangan Krisnamurti, Arya Jayapuspita terdiam. Marahnya mereda. Ia berkata sambil meneteskan air mata.

"Ki Tumenggung, saya menerima kematian Kakanda Jayengrana. Dalam hal ini, Susuhunan memang tidak bersalah. Mohon disampaikan kepada Susuhunan Pakubuwana bahwa saya taat dan tunduk pada perintah Sri Paduka Susuhunan Pakubuwana. Tetapi, saya ingin membalas dendam kepada Kompeni Belanda. Saya pasti akan menuntut balas. Saya berharap diperkenankan oleh Susuhunan untuk menghabisi Kompeni Belanda yang ada di Kartasura."

"Ki Arya Jayapuspita, saya akan menyampaikan keinginan Anda itu kepada Susuhunan Pakubuwana."

Dengan segera, Tumenggung Krisnamurti melaporkan permintaan Arya Jayapuspita kepada Susuhunan. Susuhunan Pakubuwana memperbolehkan Arya Jayapuspita bertindak apa saja terhadap Kompeni Belanda. Tetapi, Arya Jayapuspita harus melakukannya jauh dari wilayah keraton Kartasura.

Arya Jayapuspita tunduk pada perintah Susuhunan Pakubuwana. Semua pasukan ditariknya. Selanjutnya, pasukan Surabaya meninggalkan Kartasura

dengan tetap membawa dendam kepada Kompeni Belanda. Namun, sebelum meninggalkan Kartasura, Susuhunan Pakubuwana menyerahkan hadiah berupa pakaian dan uang kepada Arya Jayapuspita. Kepada barisannya, Arya Jayapuspita berseru.

"Hari ini kita tinggalkan Kartasura. Di Surabaya nanti kita pikirkan lagi rencana menghabisi Belanda."

Semua pasukan Surabaya menuruti perintah Arya Jayapuspita.

Sementara itu, sepeninggal Adipati Jayengrana, Susuhunan Pakubuwana masih selalu berduka. Ada rasa penyesalan menyerahkan nyawa Adipati Jayengrana kepada Kompeni Belanda. Kepada Tumenggung Krisnamurti hal itu dikemukakannya.

"Tumenggung, setelah gugurnya Adipati Jayengrana, saya seperti kehilangan tangan kiri. Aku ini sekarang cacat karena tidak mempunyai panglima andalan yang gagah perkasa dan pemberani seperti Adipati Jayengrana. Sekarang jenazah Jayengrana dibawa Belanda. Sebenarnya aku berkehendak membela. Tetapi, keadaan pasti akan menjadi lain. Hal itu tidak aku inginkan."

"Paduka, pasti nanti akan muncul Jayengrana-Jayengrana yang lain. Dan, mari kita berdoa selalu kepada Tuhan agar apa yang Susuhunan harapkan akan terkabul," kata Tumenggung Sumabrata sambil menyembah,

Nasihat Tumenggung Krisnamurti memang dapat membuka kalbu Susuhunan Pakubuwana yang tertutup duka. Sambil tersenyum Susuhunan Pakubuwana meninggalkan Tumenggung Krisnamurti.

# 6. PAKUBUWANA MENGHADAPI KARTASARI

Setelah Pakubuwana berkuasa di Kartasura, Pangeran Balitar dan Pangeran Purbaya melakukan pemberontakan terhadap Kartasura. Kedua pangeran itu masih saudara dekat Amangkurat Mas. Orang tua Pangeran Balitar dan orang tua Pangeran Purbaya merupakan adik Amangkurat II lain ibu.

Kedua pangeran itu melakukan pemberontakan karena tidak puas terhadap kepemimpinan Pakubuwana yang sedang berkuasa di Kartasura. Mereka merasa lebih berhak terhadap Kerajaan Kartasura daripada Pakubuwana. Namun, penyerangan itu gagal karena dikalahkan Kompeni. Mereka selanjutnya meninggalkan Kartasura untuk menuju Kartasari. Banyak penduduk Kartasura yang menjadi pengikutnya. Para prajurit juga banyak yang menyerah kepada kedua pangeran itu.

Setelah sampai di Kartasari, Pangeran Purbaya membentuk pemerintahan. Selanjutnya, Pangeran Purbaya mengeluarkan perintah.

"Para Tumenggung, kumpulkan masyarakat Kartasari. Kita akan menyusun pemerintahan di negeri ini. Semua penduduk harus mengetahuinya."

"Daulat, Pangeran. Hamba akan segera menjalankan perintah Pangeran," jawab salah satu tumenggung yang berada di hadapan Pangeran Purbaya.

Selanjutnya, para tumenggung bergegas meninggalkan tempat. Mereka memanggil penduduk dengan cara membunyikan genderang.

Pada hari yang ditentukan penduduk berkumpul di Kartasari. Ada ulama, petapa, dan petani. Masyarakat melimpah. Kartasari tak ubahnya bagaikan kerajaan besar. Pangeran Balitar dan Pangeran Purbaya berada di tengah-tengah mereka.

Pangeran Purbaya segera mengeluarkan pengumuman di hadapan penduduk yang hadir di Kartasari.

"Wahai, rakyatku semuanya, saksikanlah! Pada hari ini Pangeran Balitar kunobatkan menjadi Raja Mataram yang berkedudukan di Kartasari. Pangeran Balitar berhak menyandang gelar **Sultan Ibnu Mustapa Alagan Senapati Abdulrahman Sayid Panatagama.**"

Beberapa saat kemudian Pangeran Balitar menempati singgasana yang telah disediakan. Kemudian, Pangeran Purbaya melanjutkan pembicaraannya.

"Dalam kesempatan ini saya juga akan mengumumkan para tumenggung yang memangku jabatan. Saya sendiri, Pangeran Purbaya, memangku jabatan panglima perang dan bergelar Panembahan Wadyabala Kartasari. Garwakanda memangku jabatan tumenggung dan bergelar Tumenggung Jayabadra. Pangeran Arya diberi gelar Pangeran Adipati Anom. Dan, Wangsadirya mendapat gelar Tumenggung Wiranagara. Para adipati diberi kekuasaan untuk mengembangkan daerah.

"Pangeran, hamba bersama wadyabala telah siap menaklukkan Kedu. Esok hari kami berangkat," kata salah seorang adipati.

"Prajurit dan adipati yang lain agar menyiapkan wadyabala."

"Daulat, Pangeran," kata para tumenggung bersama-sama.

Di Kartasura berita penobatan Pangeran Balitar sebagai Raja Mataram dan Pangeran Purbaya sebagai panglima perang telah diketahui Susuhunan Pakubuwana. Keadaan Pakubuwana menjadi gelisah. Apalagi, setelah Susuhunan Pakubuwana menerima berita bahwa daerah kekuasaan Kartasura banyak yang dikuasai Kartasari, Pakubuwana marah. Marahnya itu dikemukakannya saat prajurit menghadapnya.

"Tumenggung, tindakan Pangeran Balitar dan Pangeran Purbaya tidak dapat saya ampuni. Mereka tega mengkhianati Kartasura. Keadaan Kartasura menjadi kacau karena mereka."

"Apa yang dapat hamba lakukan, Paduka?"

"Kalian saya utus ke Surabaya untuk minta bantuan kepada Tumenggung Cakrajaya dan Tuan Amral Baritman. Katakan kepada mereka bahwa Kartasura dalam keadaan bahaya sehingga perlu bantuan. Kalian tahu sendiri 'kan? Prajurit dan penduduk banyak yang tunduk kepada Pangeran Purbaya. Benar-benar Kartasura kosong. Ini berbahaya."

"Daulat, Paduka. Hamba akan segera menuju Surabaya."

Keberangkatan Tumenggung Kartasura ke Surabaya dipercepat. Di Surabaya utusan Pakubuwana

menghadap Tumenggung Cakrajaya dan Tuan Amral. Utusan itu kemudian menceritakan apa yang terjadi di Kartasura. Keduanya memahami apa yang disampaikan utusan Pakubuwana. Untuk itu, mereka segera berangkat ke Kartasura untuk memberikan bantuan.

Di Kartasura, Raja menunggu-nunggu kedatangan Tumenggung Cakarajaya dan Tuan Amral Baritman. Baru beberapa saat Raja mengadakan pertemuan dengan para tumenggung, Tumenggung Cakrajaya dan Amral Baritman datang. Raja Pakubuwana merasa lega dan senang. Bahkan, Raja bisa tersenyum-senyum. Mereka disambut dengan ramah.

"Kalian datang tepat pada waktunya. Aku perintahkan kalian menundukkan Kartasari. Serahkan kepadaku kedua bersaudara pengkhianat itu, Pangeran Balitar dan Pangeran Purbaya. Bawalah pasukan yang besar."

"Paduka, barisan Kompeni telah disiapkan. Siapa yang akan memimpin penyerbuan ini?" kata Amral Baritman.

"Telah saya tetapkan Adipati Mangkupraja sebagai panglima perang. Tumenggung Cakrajaya kutugaskan menjaga Kartasura. Saya ingatkan, gunakan siasat yang cermat. Jangan mundur dalam melawan musuh."

Sambil menyembah, Adipati Mangkupraja dan Amral Baritman mengatakan, "Mohon restu Paduka. Kami selalu menjunjung perintah Paduka." Mereka pun meninggalkan tempat pertemuan.

Pada hari yang ditentukan berbondong-bondong pasukan Kartasura dikerahkan menuju tempat perta-

hanan Pangeran Purbaya, yaitu di daerah Kalepu. Pasukan Kartasura yang dilengkapi barisan Kompeni dipimpin oleh Adipati Mangkupraja. Kedatangan mereka diketahui prajurit Kartasari. Pertempuran tidak dapat dielakkan.

Pasukan Kartasari yang dipimpin Tumenggung Wiranagara menyerang pasukan Kartasura. Keadaan itu cepat dapat diketahui prajurit Kartasura. Segera prajurit Kartasari ditembaki. Peluru berdesing keluar dari mulut senapan. Asap-asap peluru mengepul berkumpul menjadi satu. Seluruh medan laga tampak gelap gulita bagaikan tertutup kabut.

Prajurit Kartasari tak mampu menahan serangan Kompeni yang begitu dahsyat. Semua mundur. Demikian pula pemimpin perang, Tumenggung Wiranagara, mundur. Ia lari menemui Adipati Lumarab di markas. Keadaan itu dimanfaatkan barisan Kartasura. Dari jauh Adipati Mangkupraja memberikan perintah, "Serbu, serbu, serbu, serbu barisan Kartasari!"

"Dor, dor, dor, dooor," bunyi senapan mendesing-desing. Peluru dari senapan Kompeni menyapu barisan Kartasari sehingga prajurit Kartasari banyak yang meninggal. Namun, Adipati Lumarab tidak mau mundur. Salah seorang prajurit yang khawatir akan keselamatan Adipati Lumarab mengingatkannya.

"Adipati, kekuatan musuh sangat besar. Kita tak kuat untuk menandinginya. Apakah tidak lebih baik kita mundur saja?"

Adipati Lumarab menjawab, "Hai, kau prajurit! Bagiku tak ada istilah mundur. Tak terlintas dalam benakku akan melarikan diri dari medan laga ini."



Perang tanding yang seru antara pasukan Kartasura yang dipimpin Adipati Mangkupraja dan pasukan Kartasari yang dipimpin Adipati Lumarab.

Prajurit Kartasura mulai menerobos benteng Kartasari sambil memuntahkan peluru. Tumenggung Wiranagara tak tahan menanggulangi serangan musuh. Lalu, ia meninggalkan benteng sambil menyerukan ajakan, "Ki Adipati, kita mundur saja. Sebaiknya kita menggabungkan diri dengan Pangeran Purbaya."

Dengan lantang, Adipati Lumarab berkata kepada prajurit-prajuritnya.

"Wahai, saudara-saudaraku! Siapa saja yang akan mundur atau meninggalkan peperangan ini berarti takut mati. Tetapi, aku tak keberatan. Silakan kalian mundur! Tinggalkan aku sendirian. Aku akan melawan mereka. Tak ada niatku untuk meninggalkan peperangan ini. Bagiku, setia pada Paduka Raja dan Pangeran Purbaya yang kuutamakan."

Kematian prajurit-prajuritnya tak mengecilkan hati Adipati Lumarab. Dengan galah panjang Adipati Lumarab menerjang musuhnya. Ulah perang Adipati Lumarab bagaikan seekor harimau menerkam mangsanya. Ia menyerang ke kanan, menyerang ke kiri. Barisan musuh banyak yang dihancurkannya. Namun, prajurit Adipati Lumarab sendiri juga banyak yang mati.

Gerak perang Adipati Lumarab mengendor karena dirinya terkena peluru. Mengetahui hal itu, Adipati Mangkupraja memberi perintah, "Serbu dan bunuh Lumarab. Terus serbu dan tembak sampai mati!"

Tak terbilang peluru yang mengenai badan Adipati Lumarab. Namun, badan Adipati Lumarab tak mempan ditembus peluru. Seru Adipati Mangkupraja kepa-

da prajuritnya, "Bunuh segera dengan popor senjata kalian." Prajurit-prajurit Mangkupraja segera memukuli tubuh Adipati Lumarab dengan popor senjata. Akhirnya, tewaslah Adipati Lumarab di medan laga.

Tumenggung Wiranagara berhasil melarikan diri. Ia menemui Pangeran Purbaya. Segera ia melapor.

"Paduka, prajurit kita banyak yang gugur. Adipati Lumarab juga tewas. Prajurit musuh sangat kuat dan jumlahnya besar. Keadaan kita tidak berimbang, Paduka."

"Ya, benar, kekuatan musuh memang hebat. Juga tidak kuduga, prajurit andalanku, Adipati Lumarab, tewas. Tumenggung Wiranagara, apa pun yang terjadi akan kita hadapi bersama-sama. Kita susun lagi pasukan yang lebih tangguh dan lebih banyak."

"Apa yang kita lakukan sekarang, Pangeran?"

"Kita akan meninggalkan tempat ini. Kita dirikan benteng baru di tempat lain, di Kedu."

Bersama para prajurit, Panembahan Purbaya menuju Kedu. Di tempat itu Panembahan Purbaya mendirikan benteng pertahanan. Namun, Panembahan Purbaya di Kedu tersebut tidak lama. Lalu, ia menuju Kartasari untuk menemui adiknya, Sultan Balitar. Pertahanan di benteng Kedu diserahkan kepada putra Panembahan Purbaya, Pangeran Arya. Untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, Pangeran Arya telah bersiap-siap.

Kepergian Panembahan Purbaya ke Kartasari diketahui oleh Amral Baritman. Ia berpikir bahwa benteng di Kedu pasti lemah. Dengan segera ia melakukan penyerangan terhadap benteng Kedu. Pertem-

puran pun terjadi. Pasukan Kartasura berusaha memasuki benteng. Pangeran Arya dan Tumenggung Jayabrata memimpin langsung pertempuran itu.

Melihat musuh sedang menaiki tembok, Pangeran Arya berteriak, "Serang, serang musuh di tembok. Usir!" Mereka lari kocar-kacir sehingga tidak dapat memasuki benteng dengan menaiki tembok. Prajurit Kartasura mundur dari benteng. Akan tetapi, mereka tetap dikejar prajurit Pangeran Arya. Musuh yang tertangkap dibunuh. Dari jauh pun musuh ditembaki sehingga prajurit Kartasura banyak yang mati. Prajurit yang lain, yang melihat keadaan itu, bersorak-sorai, "Hore, horeeee. Ha, ha, ha, haaaa. Musuh takut. Hidup Pangeran Arya. Kita menang."

Kemenangan Pangeran Arya menghadapi musuh telah diketahui musuh dan seluruh penduduk Kartasari. Panembahan Purbaya dan Sultan Balitar memujinya. Namun, bagi musuh, Pangeran Arya menjadi bahan perhitungan untuk segera dibunuh. Untuk itu, Amral Baritman mengadakan pembicaraan dengan Patih Pringgalaya.

"Patih Pringgalaya, sebelum Sultan Balitar dan Panembahan Purbaya kita tangkap, Pangeran Arya lebih dahulu dimusnahkan. Saya tugasi Paman menangkapnya, baik dalam keadaan hidup maupun mati?"

"Bagaimana caranya, Tuan?"

"Minta bantuan Adipati Pati untuk mendekatinya. Saya telah menulis surat. Surat ini Paman berikan kepada Pangeran Arya melalui Adipati Pati".

"Baik, Tuan. Saya akan melakukannya."

Adipati Pati tidak menolak tugas dari Amral Ba-

ritman. Ia segera menemui Pangeran Arya di Santenan untuk memberikan surat Amral Baritman. Setelah surat dibaca, Pangeran Arya langsung menerima tawaran Amral Baritman. Tawarannya yaitu Pangeran Arya, atas jaminan Belanda, dapat menjadi raja di Mataram menggantikan Pakubuwana. Untuk itu ia ditunggu kedatangannya di Jepara. Dengan langkah mantap Pangeran Arya beserta pasukannya menuju Jepara. Tak sedikit pun terlintas dalam benak Pangeran bahwa dirinya akan ditipu oleh Baritman

Kedatangan Pangeran Arya, anak, istri dan wadyabalanya disambut meriah Amral Baritman Amral Baritman memberikan pelayanan yang luar biasa

"Selamat datang, Pangeran Hari ini hari yang sangat penting untuk Pangeran Saya memang khusus melakukan ini untuk Pangeran "

"Maksud Tuan apa itu?"

"Tidakkah hari ini saya akan melakukan penobatan raja. Penobatan Raja Mataram

"Jadi, benar bahwa Tuan akan menobatkan saya menjadi Raja Mataram. Saya mengucapkan terima kasih."

Pangeran Arya merasa mendapatkan penghormatan yang luar biasa dari Amral Baritman dan Kompeni. Rupanya Pangeran Arya terlena dengan sambutan Amral Baritman. Ternyata yang dilakukan Amral dalam pertemuan itu jebakan bagi Pangeran Arya dan wadyabalanya. Amral Baritman menyiapkan prajurit dan memberikan perintah, "Tangkap Pangeran Arya beserta pengikutnya dan bunuh mereka."

Pangeran Arya Mataram beserta istri dan anaknya

yang sedang berada di tempat pertemuan ditangkap dan dibunuh. Pengawal setianya yang berjumlah delapan orang juga dibunuhnya.

Selanjutnya, Amral Baritman menyerukan kepada wadyabalanya.

"Para prajurit, usaha kita berhasil. Kita sekarang kembali ke Kartasura. Saya akan melaporkan hal ini kepada Susuhunan Pakubuwana. Tentu Susuhunan akan bergembira menerima berita ini."

"Tuan, saya akan memberitahukan kepulangan ini kepada prajurit yang lain. Saya juga akan bersiap-siap malam ini," jawab salah satu prajurit.

Esok harinya Amral Baritman dan seluruh pasukannya menuju Kartasura. Setibanya di Kartasura, ia segera memberikan laporan kepada Raja.

"Raja, kami telah menjalankan tugas dengan baik. Pangeran Arya dan wadyabalanya telah dibunuh."

"Tuan Amral, saya mengucapkan terima kasih. Anda telah menjalankan tugas itu dengan baik. Apa rencana Anda selanjutnya? Tidakkah dengan kematian Pangeran Arya itu tugas Anda belum selesai?"

"Benar, Paduka. Saya masih akan menangkap Sultan Balitar dan Panembahan Purbaya untuk diserahkan kepada Paduka."

"Saya akan menyertakan Ngabehi Tohjaya untuk menangkap Sultan Balitar dan Panembahan Purbaya. Tohjaya itu prajurit yang tangguh."

"Baik, Paduka. Kami mohon diri. Esok hari kami akan meninggalkan Kartasura."

Amral Baritman segera berangkat ke tempat tujuan. Tak kurang seribu prajurit Kompeni dan Karta-

sura dibawa Amral Baritman. Mereka berangkat dengan segala kelengkapan senjata. Gemuruh ramainya prajurit bagaikan suara ombak samudera yang bergulung setinggi gunung.

# 7. HUKUMAN UNTUK PENGUASA KARTASARI

Sultan Balitar dan Panembahan Purbaya serta pasukannya melanjutkan pengungsiannya. Mereka pergi ke arah timur, ke Desa Kaweran, Panaraga. Selama perjalanan, barisan Kartasari sering dihadang Kompeni sehingga terjadi pertempuran. Kekuatan antara pasukan Kompeni dan Sultan Balitar tidak seimbang. Pasukan Kompeni lebih besar jumlahnya.

Selanjutnya, Sultan Balitar dan Panembahan Purbaya serta sisa pasukan yang masih hidup melanjutkan perjalanannya ke Kediri. Namun, pasukan Kompeni tidak mengejarnya. Kompeni bergerak ke sebelah barat. Melihat keadaan itu, Panembahan Purbaya memanggil para prajuritnya.

"Para Tumenggung, meskipun Kompeni tidak mengikuti, kita harus tetap waspada. Mereka pasti sedang mengatur strategi. Kalian juga harus siap mempertahankan tempat ini jika tiba-tiba musuh datang."

"Tapi, Paduka, barisan kita telah berguguran? Saya agak khawatir menghadapinya," kata Adipati Sura-

nata.

"Jangan ragu-ragu Tumenggung. Kita akan bekerja sama menghadapi musuh."

"Hamba setuju dengan ajakan Paduka. Kami akan menjalankan tugas dalam keadaan apa pun," jawab Adipati Natapura mewakili yang lain.

Ternyata barisan Kompeni ada yang tidak menuju ke arah barat. Sebagian pasukan dikerahkan mengikuti Sultan Balitar. Keadaan itu cepat diketahui para prajurit Kartasari, lalu pemimpin mereka berteriak dan mengucapkan, "Barisan Kompeni mendekat. Awas mereka akan menyerang."

Pasukan Kompeni dan pasukan Kartasari telah berhadapan. Masing-masing saling menyerang dan terjadilah letusan-letusan senjata yang menandai peperangan dimulai. Pertempuran ter-jadi dengan seru. Adipati Natapura mengerahkan prajuritnya, lalu maju menerjang musuh. Cerai berai barisan musuh karena berondongan senjata Adipati Natapura.

Melihat kekuatan pasukan Kartasari sangat kuat, Amral Baritman memberikan semangat pasukannya, "Serbu terus. Jangan lengah. Maju terus. Jangan mundur barisan belakang. Tahan barisan depan. Jangan mundur!" Perintah itu memberi semangat barisan Kartasura. Barisan Kartasura bergerak maju. Serang-menyerang antarmereka seru sekali. Lama-kelamaan, barisan Kartasari terpukul mundur. Tempat pertahanan Panembahan Purbaya dan Sultan Balitar serta prajuritnya jatuh ke tangan Kompeni.

Selanjutnya, Sultan Balitar dan Panembahan Purbaya serta prajurit menuju Malang. Namun, saat di

Kaligangsa, Sultan Balitar jatuh sakit. Tidak lama kemudian Sultan Balitar wafat. Jenazah Sultan Balitar dibawa Tumenggung Jayabrata ke Kartasura. Atas perintah Raja Kartasura, jenazah Sultan Balitar dimakamkan di pemakaman raja di Imogiri.

Sementara itu, di tempat penghadapan, Susuhunan Pakubuwana dihadap oleh Komisaris Dulkub dan para prajurit. Susuhunan menjelaskan rencana pengejaran terhadap Panembahan Purbaya.

"Para Tumenggung, pencarian Panembahan Purbaya akan saya serahkan kepada Komisaris Dulkub. Tentunya Komisaris Dulkub akan dibantu oleh para Tumenggung, seperti Ngabehi Tohjaya. Bagaimana penangkapan itu, saya serahkan kepada Komisaris. Bukan begitu, Komisaris?"

"Benar, Paduka. Saya melihat bahwa Panembahan Purbaya satria hebat. Jadi, saya harus menggunakan siasat. Saya akan mencegah pasukan kita jangan sampai jatuh banyak korban."

"Bagaimana caranya, Komisaris?"

"Begini Paduka, saya akan membujuk Panembahan Purbaya agar kembali ke Kartasura. Jika itu terlaksana, selesailah peperangan. Daripada perang otot, lebih baik musuh menyerah, bukan?"

"Bagaimana pelaksanaannya, Komisaris?"

"Saya akan melakukannya melalui surat. Saya tidak akan datang sendiri menemuinya, Paduka."

Tohjaya tersentuh dengan cara yang akan ditempuh Komisaris. Ia bangkit dari duduknya dan berkata.

"Tuan Komisaris, jika Tuan tidak berkeberatan, saya sajalah yang akan menyampaikan surat itu

kepada Panembahan Purbaya di Lumajang. Tugas itu saya lakukan karena kesetiaan saya kepada negara dan Raja."

Mendengar kata-kata Tohjaya, Raja dan Komisaris tersenyum bangga. Raja menanggapinya dan berkata,

"Saya berdoa untukmu Tohjaya semoga tugas ini dapat terlaksana dengan baik."

Komisaris menyerahkan surat kepada Tohjaya. Surat itulah yang akan disampaikan kepada Panembahan Purbaya. Isi surat itu meliputi tiga hal.

1. Komisaris Dulkub mengharapkan Panembahan Purbaya menghentikan peperangan.
2. Panembahan Purbaya diharapkan kembali ke Kartasura. Di Kartasura ia akan dihadiahi sawah seluas 20.000 hektar.
3. Jika Panembahan Purbaya tidak bersedia pulang, ia akan dianggap sebagai pemberontak. Kompeni akan mengejar Panembahan di mana pun berada. Hukuman yang akan diberikan adalah hukuman mati.

Selanjutnya, Tohjaya ditemani lima prajurit menuju Lumajang. Sebelum menemui Panembahan Purbaya, yang ditemui Tohjaya lebih dahulu adalah Suradilaga. Ia anak kedua Panembahan Purbaya. Tujuannya untuk mempengaruhi kakaknya (Raden Surengpati) dan ayahnya (Panembahan Purbaya) agar tidak menolak keinginan Komisaris.

Saat Suradilaga menemui kakaknya, Surengpati, Raden Suradilaga berkata kepada kakaknya.

"Kakanda, kedatanganku di sini membawa berita penting."

"Berita apa itu? Tidak seperti biasanya Dinda kemari dengan berita penting."

"Berita penting itu berasal dari Susuhunan Kartasura dan Komisaris Dulkub. Saya telah menerima surat tersebut."

"Apa isi surat itu?"

"Kita diminta meluluhkan hati Ramanda agar menghentikan peperangan. Jika berhasil, kita akan diberi hadiah uang dan kedudukan. Uangnya 2.000 real. Dan yang penting, semua perbuatan Ramanda akan dimaafkan Raja Kartasura."

"Penawaran itu memang menyenangkan, Dinda. Tapi, apakah Ramanda bersedia?"

"Kakanda, kita harus bisa meluluhkan hati Ramanda. Jika itu berhasil, kita bersama Rama akan bahagia. Kita akan senang di daerah yang kita hendaki. Kakanda setuju kan?"

Raden Surengpati dan Raden Suradilaga terbawa hanyut oleh bujukan Kompeni Belanda. Kemewahan dan kedudukan telah terbayang menggunung di depan mata mereka. Raden Surengpati melanjutkan pembicaraannya.

"Adinda Suradilaga, kita sepakat menerima tawaran Raja Kartasura dan Komisaris Dulkub. Untuk membujuk Ramanda, serahkan saja kepada Kakanda. Doakan semoga Kakanda berhasil."

Raden Surengpati segera beranjak untuk menghadap ayahnya, Panembahan Purbaya. Kini, Surengpati telah di hadapan ayahnya. Sembah dan hormat Surengpati tertuju kepada ayahnya. Surat disampaikan kepada ayahnya. Panembahan Purbaya segera

menanyainya.

"Ananda Surengpati, apa maksudmu datang kemari? Dan, apa pula maksud surat ini?"

"Ramanda Panembahan, Ananda datang menghadap untuk menyampaikan surat dari Susuhunan Pakubuwana dan Komisaris Dulkub."

"Apa maksudnya? Apa Ananda tahu?"

Dengan panjang lebar, Raden Surengpati menceritakan isi surat Raja Kartasura dan Komisaris Dulkub. Panembahan Purbaya mendengarkannya sangat serius. Kata demi kata yang diucapkan Surengpati dicermatinya. Kemudian, Panembahan Purbaya segera bertanya kepada putranya.

"Hem, Surapati. Rama telah paham isi surat itu. Sebaiknya berangkatlah Ananda sekarang juga bersama-sama Tohjaya. Dan, sampaikan pesan Rama ini kepada Komisaris Dulkub."

"Pesan Rama apa? Rama menerima permintaan Komisaris?"

"Ya, Rama akan menyetujui usul Dulkub. Rama akan menghentikan peperangan. Dan, Rama akan kembali ke Kartasura jika pengampunan diberikan kepada semua prajurit dan rakyat Kartasari."

"Bagaimana jika permintaan Rama tidak dikabulkan Komisaris?"

"Rama tidak akan bicara lagi. Hanya tombak dan pedang yang akan bicara. Peperangan ini akan diteruskan dari hutan ke hutan dan dari gunung ke gunung. Nah, Berangkatlah sekarang juga bersama-sama duta Komisaris."

Surengpati meninggalkan ayahnya. Ia bergegas

pulang untuk menemui Suradilaga dan Tohjaya. Semua pesan ayahnya, dari awal hingga akhir, dikemukakan kepada Suradilaga dan Tohjaya. Berkatalah Tohjaya,

"Raden, apakah tidak sebaiknya kita berangkat sekarang? Kita sampaikan jawaban Ramanda kepada Komisaris di Gombong."

Raden Surengpati menjawab. "Baiklah, Ngabehi Tohjaya. Kiranya hari belum siang. Kita berangkat sekarang saja."

Raden Surengpati, Raden Suradilaga, Tohjaya, dan prajurit Kartasari pergi menuju Gombong. Prajurit Kartasari tetap selalu bersiaga terhadap keselamatan Surengpati dan Suradilaga. Prajurit itu memang disertakan. Mereka ditugaskan menjaga keadaan jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Sampailah mereka di Gombong. Di hadapan Komisaris, Tohjaya menceritakan semua tugas yang telah dilakukan. Tohjaya juga menceritakan keinginan Panembahan Purbaya sebagai timbal balik dalam perjanjian.

Setelah mendengar semua pembicaraan Tohjaya, Dulkub berkata,

"Ya, Tohjaya, saya menerima semua permintaan Panembahan. Sekarang kaukembali lagi. Sampaikan keputusanku dan bawa surat ini."

Tohjaya bersama Surengpati, Suradilaga, dan Wadyabala berangkat menuju Lumajang. Tidak lama mereka telah sampai di Lumajang. Mereka langsung menghadap Panembahan Purbaya. Suradilaga menyerahkan surat dari Komisaris kepada ayahnya, sambil

berkata, "Rama, mohon surat dari Komisaris ini diterima."

Surat segera dibaca. Apa yang dikemukakan Komisaris telah dipahami sang Panembahan. Ia melanjutkan pembicaraannya.

"Tohjaya, aku telah memahami semuanya. Aku paham apa yang dimaksud dalam surat Dulkub. Tapi, apakah saya harus ke Kartasura. Lihat Tohjaya, bukankah aku sedang sakit? Apa nanti jadinya kalau aku berangkat? Apa pendapatmu?"

"Gusti, hamba akan membawa tandu untuk Paduka Gusti."

Panembahan mengangguk-angguk dan berkata, "Baiklah Tohjaya, aku akan berangkat esok hari dari Lumajang."

Sementara itu, Komisaris Dulkub mengadakan persiapan untuk menyambut kedatangan Panembahan Purbaya dan prajuritnya. Dulkub menyiapkan barisan Kompeni dan wadyabala dari Kudus, Semarang, dan Tuban.

Pada waktu yang telah ditentukan rombongan Panembahan Purbaya telah sampai di Gombong. Dulkub menyambutnya dengan meriah. Namun, Panembahan tetap mencurigai Kompeni sebagai musuh. Segala kemungkinan menjadi perhitungan Panembahan. Yang diperhitungkan jika ia tertipu. Untuk menjaga sesuatu yang tidak diharapkan, Panembahan selalu meningkatkan kewaspadaan.

Selanjutnya, Dulkub membungkukkan dirinya sambil mengucapkan hormat, "Salam kami untuk Panembahan Purbaya." Sebaliknya, Panembahan Pur-

baya membalasnya, "Salam dan hormatku untukmu, Dulkub."

Keduanya lalu berjabat tangan. Dulkub memeluk Panembahan Purbaya erat-erat. Dulkub dan Panembahan Purbaya seakan-akan dua saudara yang sudah lama tidak bertemu. Keduanya saling merindukan. Sekali-kali terdengar isak tangis. Suasana pun berubah menjadi khidmad dan hening. Tak ubahnya pertemuan ayah yang merindukan anak atau anak yang mendambakan ayahnya. Tiba-tiba Dulkub memecahkan suasana dengan berkata,

"Paduka Panembahan, sesudah ini kita akan berangkat ke Semarang. Kemudian, kita menuju Kartasura. Susuhunan Pakubuwana sudah menunggu kita."

Panembahan Purbaya mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, "Lewat manakah kita? Darat atau laut?"

"Paduka Panembahan, kita akan lebih baik lewat laut. Tidakkah keadaan Paduka juga sedang sakit? Jadi, lebih tepat bagi Paduka Panembahan jika naik kapal."

Dulkub beserta Panembahan Purbaya dan keluarganya berangkat ke Semarang melalui laut. Dalam rombongan itu terdapat pula Panembahan Herucakra, Adipati Natapura, Raden Surengpati, dan Raden Suradilaga.

Selang beberapa lama di lautan, sampailah Dulkub dan rombongan itu di Semarang. Rasa hormat selalu ditonjolkan Dulkub kepada Panembahan Purbaya. Setiap harinya, tak henti-hentinya layanan makanan dan minuman enak dihidangkan untuk Panembahan

Purbaya dan para pengikutnya.

Bagi Panembahan, lama di Semarang dirasakan menyedihkan. Dalam hatinya, Panembahan menduga-duga. "Apa yang diinginkan Kompeni? Saya mulai merasakan adanya kelicikan Kompeni. Bagaimana tidak? Saya tidak dibolehkan berkomunikasi dengan siapa saja? Memang licik Kompeni itu!" Keadaan itu menjadikan Panembahan Purbaya sakit.

Sementara itu, pengikut Panembahan Purbaya juga menyadari. Mereka itu telah ditipu Kompeni Belanda. "Huh, kita ini sudah tertipu. Apa hendak dikata, nasi sudah menjadi bubur. Andaikan mau melawan Kompeni, senjata tak ada lagi di tangan," kata Raden Surengpati.

"Memang, kata dan perbuatan Belanda itu sungguh nista dan hina," gerutu para wadyabala Panembahan Purbaya.

Panembahan Purbaya dan pengikutnya masih berada di Semarang. Mereka menunggu-nunggu kapan akan pergi ke Kartasura. Mereka juga menunggu-nunggu kapan akan bertemu dengan Susuhunan Pakubuwana. Namun, berita yang diterima Panembahan Purbaya dan rombongannya justru menyakitkan. Kompeni Belanda menjatuhkan hukuman kepada Panembahan Purbaya dan para pengikutnya. Panembahan Purbaya diasingkan dalam penjara Alang Alang di Batavia bersama istrinya. Adipati Natapura, Raden Surengpati, Raden Suradilaga, dan Jaka Tangkeban menerima hukuman dibuang ke Pulo Selong (Sailan). Panembahan Herucakra menerima hukuman dibuang ke Pulo Kap.

# 8. KARTASURA MEMILIH RAJA BARU

Keadaan Kartasura kini sedang bersedih. Raja yang dibanggakan seluruh rakyatnya sedang sakit. Tabib dari berbagai negeri sudah didatangkan untuk mengobatinya. Akan tetapi, Raja belum juga sembuh. Setiap hari, istri, anak-anak Raja, adipati, dan patih tak henti-hentinya bergiliran menjaganya. Di alun-alun Kartasura didirikan bangunan untuk para pembantu Raja yang bertugas menjaga.

Tak terhingga Patih Pringgalaya mengadakan sayembara untuk menyembuhkan Raja. Namun, keadaannya bukannya membaik, malahan sebaliknya. Raja bertambah sakit. Semua keluarga Raja berjaga-jaga. Segala sesuatunya sudah dipersiapkan manakala suatu saat Raja mangkat.

Pada suatu hari, Susuhunan Pakubuwana yang didampingi istrinya berkata,

"Ratu Ageng, saya merasakan penyakit saya ini akan bertambah parah. Saya pasrahkan ini semua kepada Yang Mahakuasa."

"*Ingkang Sinuhun*, jangan berkata begitu. Rakyat

Kartasura masih membutuhkan Sinuhun. Kami tidak akan berhenti mencari tabib untuk menyembuhkan Sinuhun."

"Ya, saya mengerti. Tapi, semua ini saya serahkan saja kepada yang di atas, Ratu."

Beberapa saat Raja terhenti berbicara. Ratu agak panik. Namun, kemudian Raja melanjutkan berbicara.

"Ratu Ageng, saya minta tolong."

"Apa itu Sinuhun. Sinuhun ingin apa?"

"Panggilkan Pringgalaya, Patih Pringgalaya."

"Baik, Sinuhun. Saya akan memanggilnya."

Ratu keluar tidak jauh dari kamar Raja. Ia mencari pembantunya untuk memanggil Patih Pringgalaya. Sambil menunggu, dalam pikirannya bertanya-tanya, "Apa yang akan dilakukan Raja. Mengapa mesti Patih Pringgalaya yang dipanggil? Mengapa bukan putra-putranya saja?"

Tidak lama kemudian, Patih Pringgalaya datang dengan tergopoh-gopoh.

"Kangjeng Ratu, Susuhunan Pakubuwana memanggil hamba?"

"Benar, Patih. Masuklah. Sinuhun telah menunggu-nunggu Tuan."

Tanpa banyak bertanya, Patih Pringgalaya menghadap Raja. Ia memberi sembah dan mendekati Raja. Kepada Patih Pringgalaya, Raja berkata,

"Patih Pringgalaya, rasanya saya sekarang sudah dekat waktunya untuk menghadap Tuhan. Saya akan menitipkan pesan kepadamu."

"Hamba akan menjunjung pesan Paduka."

"Begini Patih, sewaktu-waktu aku mangkat, put-

raku Pangeran Adipati Anom Amangkunagara kupilih sebagai pengganti diriku untuk menduduki takhta kerajaan. Lakukan penobatannya sebaik-baiknya. Secepatnya hal itu kaulaporkan ke Batavia. Tujuannya untuk minta persetujuan Gurnadur Jenderal. Itu saja perintahku, Patih."

Patih Pringgalaya tidak banyak bertanya. Ia melihat kondisi Raja sangat lemah. Tidak berapa lama, Susuhunan Pakubuwana memanggil Kangjeng Ratu Ageng. Selanjutnya Raja berpesan,

"Ratu Ageng, terimalah keris pusaka ini. Anakku Pangeran Adipati Arya Amangkunagara yang berhak memakainya."

Setelah menerima keris itu, Ratu Ageng menjerit lalu menangis. Ratu was-was Raja akan mangkat. Para putra dan pembantu Raja yang berada di tempat itu ikut menangis. Seakan-akan keraton terjadi hujan tangis.

Pangeran Adipati Anom Amangkunagara yang berada di tempat itu dipeluk Ratu, lalu Ratu berkata sambil menangis, "Anakku Adipati, kepadamu aku titipkan badanku ini. Juga aku serahkan kepadamu nasib adik-adikmu."

Sementara itu, kesehatan Raja semakin menurun. Wajahnya terlihat pucat lesu bagaikan bulan purnama yang cahayanya terhalang awan. Kelopak matanya digenangi air mata. Sebutir demi sebutir tetesan air mata membasahi pipinya. "Apakah ini pertanda Raja akan mangkat?" kata Pangeran Arya Adipati Amangkunagara yang juga sedang menghadap Susuhunan Pakubuwana.

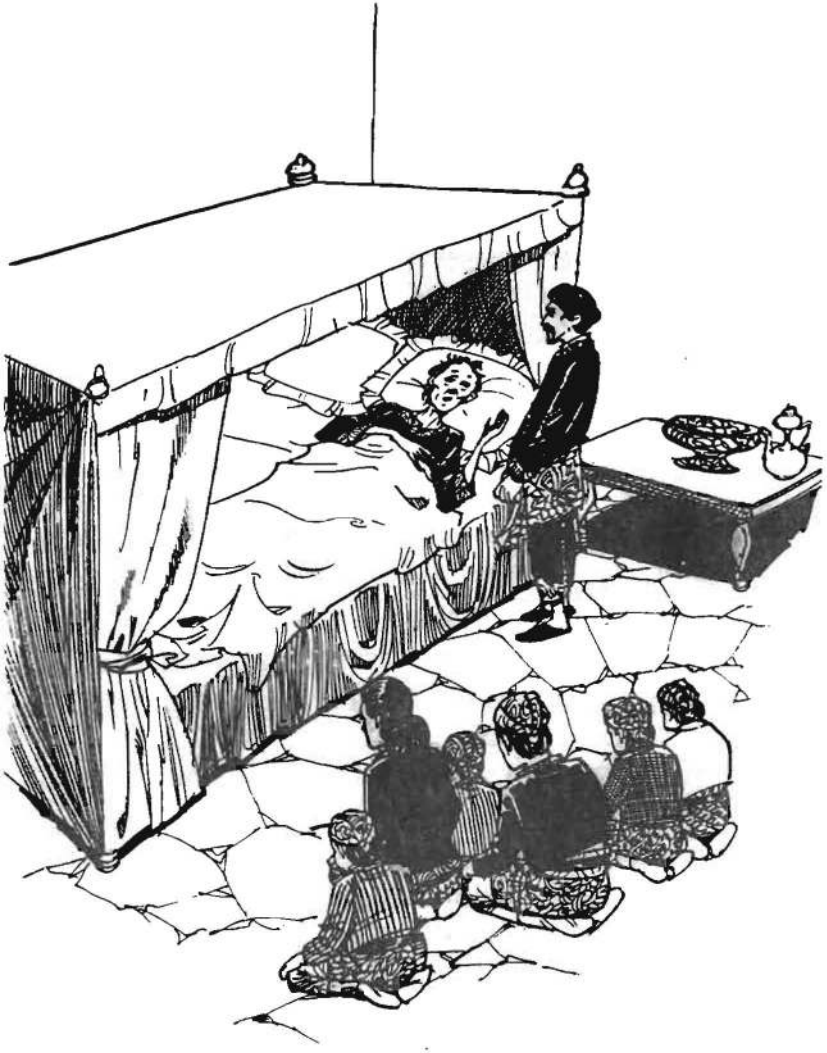
Seisi istana keraton dicekam rasa ketakutan. Hiruk pikuk diselingi hujan tangis terdengar di seluruh penjuru istana. Saat mereka terbenam dalam ratapan tangis, mangkatlah Susuhunan Pakubuwana. Tidak dapat dibayangkan bagaimana istri, putra, dan punggawa bersedih hati. Begitu pula, para kawula yang berada di alun-alun menangis menjerit sejadi-jadinya. Seluruh Kartasura dengan daerah jajahannya hanyut dalam alunan dukacita.

Berita tentang wafatnya Susuhunan Pakubuwana telah tersebar luas. Para pelayat dari pesisir, mancanegara, dan para pejabat Kompeni dari Semarang berdatangan ke Kartasura. Mereka akan ikut melepas Susuhunan Pakubuwana ke peristirahatan terakhir.

Di tempat lain Patih Pringgalaya beserta para prajurit serta rakyat Kartasura sedang mempersiapkan segala sesuatunya untuk pemakaman Raja. Yang memimpin doa dan upacara pemakaman juga sudah dipersiapkannya.

Tepat waktu yang ditentukan jenazah Susuhunan Pakubuwana akan diberangkatkan. Patih Pringgalaya segera memerintahkan punggawa Suranata membawa jenazah ke Astana Imogiri. Semua putra Raja ikut mengantarkannya, sedangkan Ratu Ageng hanya melepas dari keraton. Ratu Ageng tampak tabah menghadapinya. Akan tetapi, air matanya tak henti-hentinya menetes. Ia hanya dapat berdoa 'Semoga Tuhan menerima Paduka Raja di sisi-Nya.'

Sepeninggal Susuhunan Pakubuwana, Patih Pringgalaya sangat berperan dalam istana. Semua urusan pemerintahan keraton dilaksanakannya. Pangeran



Dalam keadaan sakit Susuhunan Pakubuwana menyampaikan pesan kepada Patih Pringgalaya bahwa yang berhak menggantikannya sebagai raja adalah Pangeran Arya Amangkunagara. Istrinya, Ratu Agung, dan para putranya turut menyaksikannya.

Arya Amangkunagara, calon raja, masih dirundung kesedihan. Hatinya selalu risau.

"Bagaimana saya akan menjadi raja jika di keraton ini ada yang tidak menyetujuinya?" Dengan demikian, di dalam istana pun ia merasa tak betah. Keadaan itu dikemukakannya kepada Patih Pringgalaya.

"Patih Pringgalaya, perkenankanlah saya keluar keraton dulu. Hatiku sedih."

"Pangeran, Pangeran jangan keluar. Pangeran putra yang tertua. Apalagi Pangeran yang akan menggantikan Susuhunan Pakubuwana."

"Tapi, Patih, saya sangat bersedih jika saya menjadi raja. Di dalam keraton ini tidak semuanya menghendaki saya menjadi raja. Karena itu, Patih, saya berpikir sebaiknya bukan saya yang menjadi raja. Saya lebih baik meninggalkan keraton."

Patih Pringgalaya mencoba menghalangi-halangi Pangeran Arya. Ia melanjutkan berkata.

"Tidak, Pangeran. Apa pun yang terjadi, Pangeran yang lebih berhak menjadi raja. Susuhunan Pakubuwana telah memberi wasiat itu kepada hamba."

"Kalau begitu, Patih, penobatan saya sebagai raja perlu dibicarakan dengan petinggi Kartasura dan keraton. Dengan demikian, masalah yang mengganjal dapat diselesaikan."

"Baik, Pangeran. Hamba akan melakukan perintah Pangeran secepatnya. Tidakkah, kalau masalah ini tidak diselesaikan, Kartasura akan kekosongan pemimpin."

Esok harinya Patih Pringgalaya mengumpulkan petinggi di Kartasura dan kerabat istana. Yang hadir cu

kup banyak. Pendapa keraton pun tampak menjadi sempit. Patih Pringgalaya tampak seperti raja. Ia dihadap orang banyak. Pangeran Mandura dan Jayaningrat tepat di depan Patih Pringgalaya. Segera, setelah semua berkumpul, Patih Pringgalaya memulainya.

"Para kerabatku, pagi ini kalian sengaja aku kumpulkan. Aku ingin kalian membantuku dalam mengatasi masalah yang terjadi di istana keraton."

"Apa itu, Patih?" kata salah seorang punggawa keraton.

"Susuhunan Pakubuwana telah menunjuk putranya, Kangjeng Pangeran Arya Mangkunagara, untuk dijadikan penggantinya. Nah, bagaimana pendapat kalian. Semua setuju?"

Salah seorang yang hadir mewakili para punggawa dan adipati berkata,

"Patih, kami menyerahkan hal itu kepada Patih. Tidakkah Patih lebih mengetahui segalanya?"

"Itu pendapat kalian. Saya menghargainya. Tentunya masih ada yang akan memberikan pendapat?"

Pangeran Madura memberikan pendapatnya.

"Memang, sudah sepantasnya Pangeran Arya Amangkunagara diangkat sebagai Raja Kartasura."

"Apa alasan Pangeran menyetujuinya? kata Jayaningrat dengan suara keras.

"Beliau putra laki-laki tertua mendiang Susuhunan Pakubuwana. Saya tidak akan menyetujuinya jika Patih mengangkat salah satu putra raja lainnya. Mereka itu masih anak-anak. Kalau rajanya masih anak-anak, segala kericuhan dan keruwetan akan terjadi. Saya tegaskan lagi, saya setuju dengan Pangeran Arya

Amangkunagara menjadi raja."

Ki Jayaningrat menanggapi pendapat Pangeran Madura.

"Pendapat saya berbeda dengan pendapat Pangeran Madura. Saya tidak setuju jika Pangeran Arya Amangkunagara dijadikan pengganti raja. Bukankah ia berasal dari rakyat kecil? Ibunya berasal dari desa. Tak pantas kalau ia menjadi raja. Saya setuju pada Raden Mas Ambiya. Bibinya putra Adipati Pemalang. Keturunan ningrat, bukan? Maka, Raden Mas Ambiyalah yang pantas menjadi raja."

Patih Pringgalaya agak merasa jengkel. Ia sangat mengharapkan penyelesaian. Tetapi, hal itu tidak ia dapatkan. Untuk menuntaskan masalah itu, Pringgalaya menanggapi pendapat Jayaningrat.

"Kerabatku semua, tampaknya hanya Ki Jayaningrat yang tidak setuju. Saya tidak dapat menerima alasannya dengan akal sehat. Bagi saya, siapa pun yang akan menggantikan raja, tidak saya persoalkan. Apakah raja berasal dari keturunan rakyat kecil atau sebaliknya. Saya hanya akan melaksanakan tugasku sebagai patih. Dahulu saya telah dipesan oleh Susuhunan Pakubuwana bahwa Pangeran Amangkunagara yang beliau pilih sebagai penggantinya."

Seluruh yang hadir membisu. Tidak ada yang berucap sepatah kata pun. Kemudian, Patih Pringgalaya melanjutkan lagi.

"Jika memang soal ini belum ada keputusan, kita tunggu persetujuan dari Batavia. Satu minggu yang lalu saya telah mengirim utusan. Tetapi, sampai sekarang belum ada jawaban."

Selagi Patih Pringgalaya berbicara, datanglah utusan dari Batavia, yaitu Kumendur Ritlup Diyansah, dengan membawa surat.

Patih Pringgalaya mempersilakannya duduk. Sementara itu, Pringgalaya membaca surat. Isi surat itu menyebutkan bahwa pimpinan Kompeni Belanda, Gurnadur Jenderal di Batavia, menyetujui pengangkatan Pangeran Adipati Arya Amangkunagara sebagai Raja Kartasura.

Patih Pringgalaya hatinya bergembira membaca surat itu. Berita itu dengan segera disampaikan kepada para kerabat yang sedang berkumpul.

"Ketahuilah kerabatku, penobatan Pangeran Adipati Arya Amangkunagara disetujui Gurnadur Jenderal. Ini berarti telah jelas bahwa Pangeran Arya yang akan menjadi Raja Kartasura. Tiga hari lagi akan dilakukan penobatan raja."

"Ya, kami semua setuju dengan keputusan Patih," kata para punggawa.

"Kalau memang keputusannya demikian, saya juga menyetujuinya," Jawab Ki Jayaningrat agak pasrah.

"Nah, begitu! Kita semua harus satu suara," kata Pangeran Madura.

Setelah terdapat kata putus, semua kerabat meninggalkan istana. Selanjutnya, mereka mempersiapkan penobatan raja. Namun, bagi Ratu Ageng berita itu disambut dingin. Ratu Ageng berkehendak lain. Anaknya yang masih kecil dan sudah dinobatkan sebagai Pangeran Adipati yang dihendakinya untuk menduduki takhta kerajaan.

Tepat pada hari yang ditentukan di keraton diadakan penobatan raja. Pangeran Adipati Arya Amangkunagara resmi menjadi Raja Kartasura menggantikan ayahnya Susuhunan Pakubuwana. Gelar yang disandangnya **Susuhunan Pakubuwana Senapati Alaga Abdurahman Sayidin Panatagama**. Dentuman meriam Kompeni berkumandang di udara menyambut penobatan raja. Peluru dimuntahkan dari moncong-moncong senjata sebagai saksi raja baru telah dinobatkan.

Sedih, haru, dan gembira mewarnai keraton Surakarta. Para tamu dari berbagai kalangan berdatangan. Mereka menyambut Raja baru dengan senang. Ibunda Raja yang merupakan istri pertama Susuhunan Pakubuwana juga menyambut gembira putranya yang telah menjadi raja. Senyumnya selalu menghias bibir ibunda Raja. Seluruh pendapa diterangi oleh sinar wajah kebahagiaan ibunda Raja dan para tamu. Gamelan mengalun menambah suasana ceria. Hari itu hari yang paling bahagia di istana Keraton Kartasura.

Selanjutnya, meskipun gelar telah diberikannya, Raja lebih menyukai menggunakan sebutan Amangkurat IV.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

URUTAN
00 - 267

07-3091

398.2
S